MENCARI JATIDIRI

Kajian atas Kumpulan Cerpen *Orang-Orang Bloomington* Budi Darma

Tirto Suwondo

MENCARI JATIDIRI

Kajian atas Kumpulan Cerpen *Orang-Orang Bloomington* Budi Darma

Tirto Suwondo

elmatera - publishing

MENCARI JATIDIRI

Kajian atas Kumpulan Cerpen *Orang-Orang Bloomington* Budi Darma

Penulis: Tirto Suwondo
Editor: Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

Ceatakan Pertama, Desember 2010
ISBN: 978-979-185-394-1

Penerbit
Elmatera Publishing
Jalan Waru 73 B, Sambilegi Baru, Maguwoharjo, Ypgyakarta
Telepon (0274) 4332287, (0274) 486466
Anggota IKAPI

Hak Pengarang Dilindungi Undang-Undang
All Raight Reserved

Hak Cipta ada pada Penulis
Dlindungi Undang-Undang

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memper-banyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000. 000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, meng-edarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

PENGANTAR PENERBIT

Mencari Jatidiri, Kajian atas Kumpulan Cerpen Orang-Orang Bloomington Budi Darma merupakan buku hasil penelitian atas kumpulan cerpen *Orang-Orang Bloomington* (OOB) karya Budi Darma. Budi Darma termasuk salah seorang pengarang terkemuka Indonesia.

Buku ini menyajikan pemahaman makna cerpen-cerpen dalam OOB, sekaligus bagaimana pandangan Budi Darma sebagai pengarang, terhadap dunia atau kehidupan. Dalam upaya memahami makna cerpen-cerpen OOB, selain difokuskan pada karya sastra sebagai tanda semiotik (struktur teksnya), dipertimbangkan pula faktor yang melingkupi teks itu, khususnya mengenai pengarang dan pembaca. Pemahaman makna atas cerpen-cerpen tersebut, tersaji dalam pembahasan mengenai konsep kepengarangan Budi Darma; sinopsis masing-masing dalam OOB; kecenderungan tema, alur dalam cerpen-cerpen OOB; tokoh dan penokohan; latar sosial, waktu, dan tempat; *point of view* atau sudut pandang; judul, simbol, ironi, dan imaji yang ditam-pilkan dalam OOB; gaya bahasa, suasana, dan gaya bertutur Budi Darma.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pembaca terhadap cerpen-cerpen karya Budi Darma. Di samping itu, diharapkan pula dapat menjadi referensi dalam telaah karya-karya sastra lainnya.

Penerbit

PENGANTAR PENULIS

Dalam versi awalnya, buku ini semula berupa laporan hasil penelitian. Namun, saya sadar, sebuah penelitian sangatlah tidak berarti jika hanya disimpan rapi di perpustakaan. Karena itu, dengan harapan agar jerih payah ini tersebar luas dan dapat dinikmati banyak kalangan, akhirnya hasil penelitian itu saya ubah sesuai dengan selera pembaca umum, terutama dalam hal format dan bahasa, sehingga menjadi bentuk seperti yang Anda baca ini. Dengan berbagai keterbatasan dan kekurangannya, buku yang berisi paparan mengenai upaya perebutan makna karya sastra dengan ancangan struktural dan semiotik ini setidaknya dapat memberikan sumbangan berarti bagi masyarakat dalam hal apresiasi sastra Indonesia, khususnya apresiasi terhadap cerpen-cerpen Budi Darma.

Secara umum diketahui bahwa dalam kancah kesusastraan Indonesia, sastrawan terkemuka Indonesia yang bernama Budi Darma, penulis cerpen yang dibahas dalam buku ini, dianggap sebagai sastrawan yang melalui karya-karyanya menyuarakan sesuatu yang berbeda, yang inkonvensional. Anggapan itu muncul dari adanya bukti bahwa novel dan cerpen-cerpennya konon sulit dipahami, sulit dicerna, terutama bagi pembaca umum, karena karya-karya itu

berbicara tentang misteri hidup dan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, dengan maksud sedikit "membuka jalan" untuk mengatasi seba-gian kesulitan apresiasi atas karya-karyanya itu, saya memberanikan diri untuk menulis (meneliti) dan menerbitkan buku ini. Akan tetapi, harus disadari, bagaimanapun juga, pemahaman karya sastra tidaklah mampu mencapai taraf objektif. Karena itu, tidak sepantasnya jika apa yang disajikan dalam buku ini dianggap sebagai "hasil akhir". Sebaik-nya buku ini dianggap sebagai sebuah alternatif, sebagai sebuah pilihan, dan siapa pun berhak untuk menerima atau menolak.

Terus terang, tanpa limpahan rahmat Tuhan Yang Maha Segalanya dan tanpa bantuan dari berbagai pihak, buku ini tidak mungkin terwujud. Karena itu, pada kesempatan yang baik ini, saya mengucapkan puji syukur alhamdulillah kepada Allah SWT dan terima kasih kepada berbagai pihak, terutama (1) rekan-rekan dosen di FIB Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, (2) rekan-rekan dosen di FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogya-karta, (3) rekan-rekan peneliti di Balai Bahasa Yogyakarta, dan (5) Direktur penerbit Elmatera di Yogyakarta, yang telah mem-berikan bantuan baik moral maupun finansial sehingga buku ini dapat hadir di hadapan pembaca. Tiada sesuatu pun yang lebih berharga dan pantas untuk diucapkan kecuali, sekali lagi, terima kasih. Mudah-mudahan budi baik mereka senantiasa terbalas tanpa batas.

Kesadaran penuh tetap ada di benak saya bahwa buku ini masih terlalu banyak kekurangannya,

dan mungkin juga masih terlalu dangkal. Kendati demikian, segala "ciri buruk" yang ada tetap menjadi tanggung jawab saya. Mudah-mudahan, keku-rangan yang ada men-jadi pemicu semangat intelektual Anda sehingga Anda semua tergerak untuk menyajikan hal serupa tapi tak sama yang lebih baik. Akhir kata, se-moga buku ini bermanfaat, terutama sekali bagi para siswa, maha-siswa, guru, peneliti, dan pencinta sastra. Amin.

Tirto Suwondo

CATATAN EDITOR

Pada hakikatnya kritik merupakan studi sastra yang berkenaan dengan pembatasan, pengkelasan, penganalisisan, dan penilaian karya sastra. Di samping itu, kritik mungkin juga akan berupa pencarian kesalahan, pujian, pembandingan, atau penikmatan. Dalam kaitan ini dikenal adanya *theoretical criticism*, yang berupaya menetapkan prinsip-prinsip dasar yang bersifat umum, perangkat istilah yang ko-heren, pembedaan-pembedaan, dan kategori-kategori yang diterapkan untuk mempertimbangkan dan menafsirkan karya-karya sastra, misal-nya kriteria (patokan atau norma-norma) yang melaluinya karya sastra dan penulisnya dinilai; dan *applied criticism*, yang berkenaan dengan pembicaraan terhadap karya dan pengarang tertentu; prinsip-prinsip teoretik yang mengendalikan analisis dan evaluasi di sini biasanya bersifat implisit.

Jika dipertimbangkan dari segi cara kerjanya dalam menimbang dan menjelaskan karya sastra, apakah menggunakan referensi dunia luar, pembaca, pengarang, atau menggunakan referensi karya itu sendiri sebagai sebuah keseluruhan *(unified whole)*, dikenal adanya kritik mimetik, kritik pragmatik, kritik

ekspresif, dan kritik objektif. Yang pertama, kritik mimetik, memandang karya sastra sebagai imitasi, refleksi, atau representasi dunia dan kehidupan manusia. Kriteria utama yang diterapkan pada karya ialah "kebenaran" representasinya mengenai objek-objek yang direpresentasikan atau yang seharusnya direpresentasikan. Yang kedua, kritik pragmatik, memandang karya sastra sebagai sesuatu yang disusun untuk mencapai efek-efek tertentu pada *audiens*, misalnya efek kenikmatan estetis atau efek pedagogis tertentu. Kritik ini cenderung menimbang nilai suatu karya berdasarkan keber-hasilannya mencapai tujuan itu. Yang ketiga, kritik ekspresif, memperlakukan karya sastra terutama dalam hubungannya dengan pengarang. Kritik ini mendefinisikan puisi sebagai suatu ekspresi, luapan atau ungkapan perasaan; atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi dalam persepsi, pikiran, dan perasaannya. Kritik ini cenderung menimbang karya sastra dengan cukup tidaknya karya itu mengungkapkan visi atau pikiran individual penyair, yang sering tampak dalam karya sebagai bukti temperamen dan pengalaman penyair yang telah dipaparkan sendiri di dalam karya itu, baik secara sadar maupun tidak. Yang terakhir, kritik objektif, mendekati karya sastra sebagai sesuatu yang berdiri bebas dari pengarang, audiens, dan dunia yang melingkupinya. Kritik ini memerikan karya sebagai objek yang mencukupi dirinya sendiri atau sebagai dunia dalam dirinya sendiri; yang hendaknya dianalisis dan ditimbang dengan kriteria intrinsik

seperti kompleksitas, koherensi, keseimbangan, integritas, dan interrelasi elemen-elemennya.

Pada hemat saya, tarik-menarik yang paling mengemuka dalam dunia kritik sastra kita adalah antara kritik akademik dan kritik nonakademik. Kritik akademik, disebut demikian karena kritikusnya berasal dari lingkungan akademi atau perguruan tinggi, demikian pula sosialisasi hasil kritiknya: biasanya terbatas pada lingkup tertentu dan kurang dikenal secara luas. Ia mungkin berupa risalah atau laporan hasil penelitian. Sebaliknya, kritik nonakademik, karena yang melakukan adalah sastrawan murni; sosialisasinya lebih luas jangkauannya, baik lewat forum-forum maupun media massa. Akan tetapi, kenyataan yang tidak dapat dihindarkan ialah bahwa sejumlah akademikus sastra adalah juga para sastrawan. Mereka adalah orang-orang "rangkap jabatan", misalnya saja, untuk menyebut sejumlah nama, Sapardi Djoko Damono, Budi Darma, Rahayu Prihatmi, Bakdi Sumanto, Faruk, dan Rachmat Djoko Pradopo. Justru dari mereka terlahir karya-karya kritik yang berwibawa, tidak compang-camping, dan kaya. Hanya saja, orang-orang semacam itu jumlah-nya terbatas dan konsistensi kerjanya dalam hal untuk selalu mengikuti pertumbuhan dan perkembangan sastra, karena berbagai hal, juga sering dianggap mengecewakan, terutama oleh kalangan para sastrawan pemula. Objek telaah mereka sangatlah selektif.

Pada umumnya telaah-telaah yang dikerjakan oleh para akade-mikus di luar tipe nama-nama yang

telah disebutkan di atas cenderung menjadi "tidak akademis" karena hasilnya tidak menunjukkan "dunia pemikiran" seperti pernah diharapkan oleh Budi Darma, tetapi lebih menunjukkan "dunia pertukangan". Sebaliknya, telaah yang dikerjakan oleh non-akademikus seperti Gunawan Mohammad dan Linus Suryadi A.G., untuk sekedar menyebut contoh, hasilnya sangat boleh jadi bersifat "akademis" dan dapat dipertanggungjawabkan. Apakah dengan demikian, jika kritik sastra perlu disederhanakan, yang perlu diseder-hanakan adalah faktor metodologis dan kerangka berpikir kita selama ini, yang menyebabkan kritik yang ada cenderung kering dan oleh karenanya tidak berwibawa?

Kritik atau telaah akademis kita sementara ini, seperti juga tampak jelas pada telaah Tirto Suwondo dalam buku ini, memang, harus diakui, tampak agak terlalu patuh pada teori dalam rangka membangun kerangka berpikir, yang pada akhirnya akan menentukan pula aspek metodologisnya: terlampau deduktif. Akibatnya, kritik menjadi terkesan bersifat teknis. Kesuntukan para akademikus kita, seorang di antaranya adalah penulis buku ini, pada permasalahan teori, pada dasarnya merupakan tanda-tanda adanya kecenderungan ke arah meng-"ilmiah"-kan kritik. Situasi semacam ini niscaya, sedikit banyak, juga dikondisikan oleh lingkungan akademik, yang sebagai sebuah sistem senantiasa menuntut adanya kualifikasi "ilmiah", apa pun makna istilah itu. Apakah hal yang

semacam ini salah? Pada hemat saya, tidak. Mengilmiahkan kritik, kenapa tidak!

Hingga kini masih diyakini bahwa hubungan antara kritik dan teori sastra sangat erat. Teori dipandang sebagai "sebagian modal" bagi kerja kritik. Sementara, pada dasarnya kritik merupakan pangkal dari teori karena teori tanpa data merupakan teori yang mustahil. Hal ini tentu dapat dipahami karena dengan teori, sesungguhnya kita menggunakan patokan tertentu agar kerja kritik kita tidak menjadi *nggladrah*. Sangat boleh jadi, tanpa kejelasan teori yang dipakai, kritik akan menjadi ke sana kemari dan memberikan kesan *ngawur*. Hal ini misalnya tampak pada telaah-telaah di media massa yang dilakukan oleh penulis yang sedang *magang* menjadi pengamat sastra. Karena itu, adalah wajar apabila kita mengemukakan kerangka teori tertentu, sepanjang tidak dikultuskan dan didewakan, dalam memberikan pertimbangan atau telaah terhadap suatu karya sastra, terlebih lagi bagi teori yang sudah dapat kita internalisasikan. Jika demikian, nis-caya tujuan yang akan dicapai lewat kerja kritik itu pun menjadi jelas pula.

"Para orang terhormat" di luar perguruan tinggi (sastra) memang hampir tidak pernah secara eksplisit menggunakan teori apa dan hasil kritiknya malahan, sering, amat baik; dan biasanya lebih memuaskan para sastrawan karena dapat memberikan umpan-balik, di samping sering juga dipakai sebagai rujukan para akademikus sastra. Akan tetapi, mereka adalah orang-orang yang sudah menginter-nalisasikan

dunia sastra sebagai dunia pemikiran baginya. Dan pada hemat saya, mereka juga menggunakan teori, hanya saja teorinya tidak diletakkan pada posisi yang eksklusif: karya sastranyalah yang tetap dikedepankan, dan dengan begitu, mereka cenderung menggunakan pola berpikir induktif. Di samping itu, mereka selalu membaca kehidupan dengan baik da-lam segala aspeknya, termasuk selalu mengikuti perkembangan sastra yang ada hingga kini. Hanya saja, yang sering menjadi perbincangan hangat: mereka cenderung hanya tertarik pada karya-karya "besar" dan cukup memberikan tantangan. Bagi saya hal ini sah saja. Memilih karya yang akan ditelaah dan dibicarakan adalah *private domain* bagi sang kritikus, di samping kenyataan bahwa karya yang tidak memberikan alternatif dan tantangan memang kurang menarik perhatian para kritikus, siapa pun mereka.

Kritik macam apa pun, bagi saya, tetap memiliki signifikansi dan atau relevansinya sendiri-sendiri, termasuk kritik yang dilakukan Tirto Suwondo terhadap cerpen-cerpen Budi Darma dalam buku ini. Pembicaraan terhadap karya sastra dengan menggunakan sudut pandang teoretik tertentu dapatlah dipandang sebagai salah satu upaya untuk menemukan kritik yang ideal yang sesuai dengan hakikat teks-teks sastra di Indonesia. Bukankah kita pernah meributkan pentingnya teori dan kritik "produksi dalam negeri" seperti yang kita lakukan di Universitas Bung Hatta, Padang, beberapa tahun yang lalu? Jalan menuju ke sana antara lain dapat ditempuh melalui kerja

sema-cam yang dilakukan Tirto Suwondo dalam buku ini. Sebab, dengan cara demikian, akan tampak kepada kita, seberapa jauh suatu teori yang kita pinjam dari Barat memiliki kecocokan dengan hakikat karya-karya sastra kita.

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT ……... iii
PENGANTAR PENULIS v
CATATAN EDITOR ……..…….. ix
DAFTAR ISI..... xvi

1. Pendahuluan.....1
2. Riwayat Hidup dan Karier Budi Darma..... 7
3. Konsep Kepengarangan Budi Darma..... 14
4. Sinopsis *Orang-Orang Bloomington* (OOB)..... 20
5. Hakikat Manusia sebagai Manusia: Kecenderungan Tematik OOB 30
6. Alur yang Tanpa *Surprise*, Tanpa Gelitik..... 37
7. Yang Kasar, Yang Licik, dan Yang Kejam..... 61
8. Pada Hakikatnya Semua Manusia Sama, Tanpa Kelas 70
9. *Point of View* yang Tanpa Variasi..... 74
10. Judul, Simbol, Ironi, dan Imaji yang Mengerikan 78
11. Gaya yang Boros, Kaku, Bertele-tele..... 85
12. Jaringan Antarunsur dan Pandangan Dunia 90
13. Penutup..... 94
DAFTAR PUSTAKA..... 99
BIODATA PENULIS ……...……..... 103

1

Pendahuluan

Salah satu pandangan yang hingga sekarang belum tergoyahkan ialah bahwa Budi Darma termasuk salah seorang pengarang terkemuka Indonesia yang kredibilitas kepengarangannya sejajar dengan Putu Wijaya, Danarto, dan Iwan Simatupang. Sebelum menulis novel *Olenka* (1983) dan *Rafilus* (1988), karier kepengarangan Budi Darma dimulai dengan menulis cerita pendek. Cerpen-cerpen yang ditulisnya banyak dipajang di majalah sastra Horison. Karena cerpen-cerpennya banyak mengungkapkan perihal *absurditas hidup*, Budi Darma kemudian dianggap "membawa corak baru" dalam kancah penulisan cerpen Indonesia tahun 1970-an (Eneste, 1981:22). Karena dianggap membawa corak baru, majalah sastra *Horison* kemudian memberikan penghargaan khusus kepadanya, yaitu dengan menyaji-kan nomor khusus (April 1974) yang di dalamnya dimuat cerpen-cerpen, wawancara, dan tanggapan tentang Budi Darma. Bahkan dalam buku *Cerpen Indonesia Mutakhir* (1983), Eneste juga memberikan ruangan cukup banyak untuk pembicaraan cerpen-cerpen Budi Darma.

Ajip Rosidi berpendapat bahwa corak baru yang ada pada cerpen-cerpen Budi Darma terutama karena karya tersebut tidak terikat lagi oleh cara dan bentuk konvensional seperti logika, alur, tokoh, dan tema, bahkan batas

antara realitas dan impian tidak jelas sehingga yang tersaji hanyalah rentetan imaji-imaji. Dikatakan pula bahwa cerpen Budi Darma umumnya sangat keras dan dingin, seolah-olah tidak menghiraukan sama sekali etika kemasyarakatan (Rosidi, 1977:387). Hal serupa juga dika-takan oleh Korie Layun Rampan. Rampan (1982:20) menga-takan bahwa manusia yang disajikan Budi Darma dalam cerpen-cerpennya serba aneh, keras, dan kejam. Di samping itu, pendapat yang lebih radikal datang dari Harry Aveling, seorang pengamat sastra dari Australia. Dikatakannya (1983: 204--209) bahwa cerita yang disajikan Budi Darma menakutkan dirinya karena dunia yang ditampilkan adalah dunia yang gerai, kejam, menakutkan, dan tanpa kemanusiaan. Demikian antara lain gambaran selintas tentang karya-karya cerpen Budi Darma.

Komentar, pandangan, dan penilaian di atas secara keselu-ruhan ditujukan kepada cerpen-cerpen Budi Darma yang ditulis pada masa awal kepengarangannya. Apakah komentar, pandangan, dan penilaian tersebut masih berlaku bagi cerpen-cerpen yang ditulis pada tahun-tahun yang lebih kemudian? Pertanyaan itu tampaknya belum dijawab secara tuntas oleh para kritikus dan pengamat sastra di Indonesia. Tanpa bermaksud memberikan suatu jawaban menyeluruh, melalui buku ini akan dicoba untuk dibicarakan sebagian cerpen-cerpen Budi Darma yang ditulis lebih kemudian. Akan tetapi, buku ini juga tidak bermaksud membandingkan seluruh karya yang telah dihasilkannya, tetapi melalui pemahaman terhadap sebagian karya-karyanya yang belakangan ini setidaknya akan dapat dilihat perbedaannya dengan karya-karya yang ditulis terdahulu.

Sampai dengan tahun-tahun terakhir, Budi Darma masih tetap aktif menerbitkan karya-karya cerpennya. Apabila dilacak secara keseluruhan, jumlah karya cerpen Budi Darma cukup banyak. Namun, hingga sekarang ia baru menerbitkan satu kumpulan cerpen, yaitu *Orang-Orang Bloomington* (Sinar Harapan, 1980). Berkenaan dengan hal tersebut, --dengan maksud untuk memahami sebagian dari karyanya yang lebih kemudian--, buku ini hanya akan mengkaji cerpen-cerpen yang dikumpulkan dalam buku *Orang-Orang Bloomington*. Pengam-bilan (pemilihan) objek kajian itu bukan dilandasi oleh anggapan bahwa cerpen-cerpen lainnya tidak penting, melainkan dilandasi oleh keyakinan bahwa melalui cerpen-cerpen tersebut (sebagai sampel) akan dapat dilihat perbedaan antara karya yang terdahulu dan yang kemudian. Selain itu, pemilihan objek kajian *Orang-Orang Bloomington* terutama juga karena cerpen-cerpen tersebut belum banyak diteliti orang secara agak lebih mendalam.

Kajian atas cerpen-cerpen Budi Darma yang terkumpul di dalam *Orang-Orang Bloomington* memang sudah dilakukan oleh beberapa orang, antara lain oleh Faruk (1984) dan Joko Pinurbo (1989). Akan tetapi, kajian kedua orang itu hanyalah disajikan sebagai maka-lah dan artikel singkat. Dalam makalahnya Faruk hanya membahas *Orang-Orang Bloomington* sebagai sampingan ketika ia mengkaji secara detail cerpen "Kritikus Adinan"; sedang-kan dalam artikelnya (*Basis*, Oktober 1989) Joko Pinurbo hanya melihat *Orang-Orang Bloomington* sebagai karya sastra yang memiliki korelasi dengan gagasan kreatif pengarangnya. Bertolak dari kenyataan tersebut, di dalam buku ini *Orang-Orang*

Bloomington akan dicoba dibahas secara agak lebih mendalam.

Pendekatan

Dresden (Teeuw, 1983:61) menyatakan bahwa karya sastra ibarat "dunia" dalam kata. Sebagai sebuah "dunia" (dalam kata) karya sastra merupakan sebuah struktur. Sebagai sebuah struktur, karya sastra, dengan demikian, dapat dipahami sebagai suatu keutuhan dan kebulatan karena unsur-unsur yang terjalin di dalamnya memiliki kemampuan untuk membangun dirinya sendiri. Konsep tersebut mengindikasikan bahwa makna karya sastra dapat dipahami hanya melalui unsur-unsur yang membangun keutuhannya tanpa memper-timbangkan faktor luar, seperti latar belakang sejarah, intensi penga-rang, atau efeknya bagi pembaca.

Konsep itulah yang dalam sejarah perkembangan teori sastra diyakini oleh Kaum Formalis di Rusia pada awal abad ke-20 dan mencapai puncaknya ketika Wimsatt dan Beardsley menulis artikel *The Intentional Fallacy* dan *The Affective Fallacy* tahun 1946/1947. Kedua penulis itu dengan tegas menyatakan bahwa mengambil intensi pengarang dalam interpretasi sastra adalah dosa berat (Teeuw, 1984: 169). Oleh sebab itu, perhatian kritik sastra kemudian beralih ke masalah *point of view*, yang pada masa-masa selanjutnya muncul beberapa istilah seperti *implied author* (Chatman, 1980:147--151), *instansi naratif*, atau *focalization* (Rimmon-Kenan, 1986:71--75). Dalam hal ini yang terpenting adalah interpretasi sastra dengan cara pembacaan tertutup (*close reading*).

Dalam perkembangan selanjutnya, konsep *close reading*, konsep otonomi, banyak ditentang pihak lain karena dinilai masih banyak kelemahannya. Hirsch (1979: 171--172) misalnya, menyangkal keras dengan menyatakan bahwa melepaskan arti teks dari intensi pengarang tidak mungkin akan memperoleh objektivitas pemahaman. Lebih keras lagi adalah pandangan Juhl. Juhl (1980:45--65) secara tegas menolak apa yang disebut *tesis anti intensional* dari Wimsatt dan Beardsley. Bagi Juhl, faktor luar, antara lain intensi pengarang, sangat esensial dalam proses interpretasi karya sastra. Bertolak dari berbagai perdebatan itulah perhatian kritik sastra pada masa-masa berikutnya cende-rung mempertimbangkan berbagai hal yang menempatkan karya sastra sebagai salah satu unsur dalam proses komunikasi manusia. Oleh karena itu, kemudian lahirlah konsep strukturalisme, yang semula dipelopori oleh para ahli sastra di Praha, antara lain Muka-rovsky dan Vodicka dengan konsepnya *dinamic structuralism*, dan kemudian berkembang menjadi semiotik setelah gagasan Saussure tertanam lebih dalam di benak pada ahli sastra. Jadi, menurut konsep ini, pemahaman sastra tidak dapat dilepaskan dari anggapan mengenai karya sebagai fakta semiotik. Sebagai fakta atau tanda semiotik, karya sastra tidak mungkin terlepas dari pengirim (pengarang) dan penerima (pembaca). Dan memang, karya sastra adalah barang ciptaan, ia dicipta oleh seseorang (pengarang) untuk berkomunikasi (berekspresi) dengan orang lain (mungkin juga dengan dirinya sendiri).

Berangkat dari konsep di atas, pemahaman makna cerpen-cerpen Budi Darma dalam buku ini, selain difokuskan pada karya sastra sebagai tanda semiotik (struktur teksnya), akan dipertimbangkan pula faktor yang meling-

kupi teks itu, khususnya menge-nai pengarang dan pembaca. Akan tetapi, faktor pembaca yang dipertimbang-kan dalam hal ini bukan pembaca umum dengan berbagai variasi reseptifnya, melainkan pembaca yang menangkap makna teks-teks cerpen ini, yaitu pembaca peneliti, pembaca selaku penulis buku ini. Pernyataan tersebut didasari oleh suatu keyakinan bahwa makna karya sastra pada hakikatnya merupakan sesuatu yang muncul dari penafsiran pembaca atas tanda (lambang kebahasaan) yang bersangkutan.

2

Riwayat Hidup dan Karier Budi Darma

Budi Darma dilahirkan di Rembang pada 25 April 1937. Sebagai putra keempat dari enam bersaudara (semua laki-laki) dari pasangan Darmo Widagdo--Sri Kunmaryati, Budi Darma hadir dari keluarga "biasa" karena ketika itu sang ayah hanya seorang pegawai kantor pos. Setelah berusia tiga bulan, Budi Darma kecil dibawa ke Bandung karena saat itu Pak Darmo Widagdo bertugas di Bandung. Sebagai pegawai negeri, ayah Budi Darma sering sekali dipindah-tugaskan, antara lain di Jombang, Yogyakarta, Bandung, Semarang, Kendal, Kudus, dan Salatiga. Karena itu, sebagai seorang anak yang harus selalu mengikuti orangtua ke mana mereka hidup, Budi Darma pun mengalami hidup dan kehidupan di berbagai kota itu. Namun, akibat lain yang "diderita" karena selalu pindah kerja ialah sampai meninggal orangtua Budi Darma tidak memiliki rumah sendiri (selalu tinggal di rumah dinas, ataukah kontrak rumah?). Itulah sebabnya, Budi Darma mengaku berasal dari keluarga biasa.

Kendati berasal dari keluarga biasa, boleh dikatakan Budi Darma tidak mengalami hambatan sedikitpun dalam meniti karier pendidikannya. Setelah tamat dari Sekolah Rakyat di Kudus (1950), Budi Darma masuk ke SMP Negeri di Salatiga. Ketika itu memang ayah Budi Darma sedang dipindahkerjakan ke Salatiga. Sejak di Salatiga, Budi Darma mulai gemar membaca, bukan hanya membaca buku pel-

ajaran sekolah, melainkan juga membaca buku-buku sastra Indonesia dan asing. Di perpustakaan pemerintah yang tidak jauh dari tempat tinggalnya Budi Darma lebih sering menghabiskan waktu luangnya untuk membaca novel dan cerpen-cerpen karya Pramudya, Idrus, Merari Siregar, Suman HS, dan lainnya. Dengan kemampuan bahasa Inggrisnya yang pas-pasan ia juga membaca karya-karya Karl May, Hector Malot, Alexander Dumas, dan sebagainya. Bahkan, kisah dalam salah satu cerpen Rusia (berbahasa Inggris) yang berjudul *The Darling* masih diingatnya sampai sekarang. Tokoh dalam cerpen ini sedikit banyak juga memiliki hubungan dengan Olenka dalam novel *Olenka* (1980).

Setamat dari SMP Negeri di Salatiga (1953), Budi Darma melanjutkan studinya ke salah satu SMA Negeri di Semarang. Ketika itu di Salatiga belum ada SMA, oleh karenanya saat SMA ia harus berpisah dengan orangtua; orangtua masih dinas di Salatiga. Sejak SMA karier Budi Darma di bidang tulis-menulis mulai berkembang. Di usia sekitar 17 ia sudah menjadi redaksi budaya di surat kabar *Tanah Air* di Semarang. Karier itu dijalani dengan tekun sampai ia tamat SMA tahun 1956. Karena semangat belajarnya begitu menggebu, setamat SMA ia berkemauan keras untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Na-mun, sayang sekali, setamat SMA Budi Darma kemudian jatuh sakit, sehingga ia harus beristirahat setahun. Istirahat setahun itu tidak hanya disebabkan karena Budi Darma sakit, tetapi juga karena kesempatan untuk memperoleh beasiswa sudah terlambat. Mengapa harus mencari beasiswa, menurut Budi Darma, karena orangtua sudah tidak sanggup lagi membiayai kuliah, sebab saat itu sang ayah sudah pensiun

dari pegawai pos. Barulah pada tahun 1957, Budi Darma resmi jadi mahasiswa jurusan sastra dan kebudayaan Barat, Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta, yang semua itu tidak lepas dari jasa pamannya, Prof. Nugroho Notosusanto. Prof. Nugroho adalah suami tante Budi Darma; istri Pak Nugroho adalah adik kandung ayah Budi Darma.

Selama menjadi mahasiswa di Yogyakarta, Budi Darma tinggal di rumah Prof. Nugroho Notosusanto. Saat itu Pak Nugroho adalah dosen Universitas Gadjah Mada. Sebagai seorang dosen UGM, ia memiliki cukup banyak buku. Itulah yang membuat "kerasan" Budi Darma selama tinggal di rumah pamannya. Di situ pula tumbuh kein-telektualan Budi Darma. Sebagai intelektual muda yang selalu ingin maju, ia menyalurkan bakat-bakatnya lewat majalah mahasiswa *Gama* sebagai redaktur. Sebagai seorang redaktur ia sering mengikuti berbagai pertemuan di ber-bagai kota (Bandung, Yogya, Semarang, Jakarta, dan seba-gainya).

Sebagai mahasiswa yang berminat ke bidang kesenian dan kebudayaan, Budi Darma juga banyak bergaul dan berbincang tentang kesenian dengan Subagyo, Rendra, dan Sapardi. Saat itu mereka sama-sama menjadi mahasiswa UGM. Karena itu, saat menjadi mahasiswa Budi Darma sangat sibuk. Kendati demikian, kesibukannya tidak terlalu menghambat studinya, tetapi justru memacu kemauan belajarnya. Itulah sebabnya, tidak lebih dari tujuh tahun, Budi Darma diwisuda menjadi sarjana (1963). Sebagai wisudawan terbaik ia memperoleh penghargaan berupa *Bintang Bhakti Wisuda*, sebuah penghargaan yang diberikan kepada mahasiswa terbaik di bidang pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.

Berkat prestasinya yang membanggakan, setamat UGM Budi Darma banyak mendapat tawaran pekerjaan. Oleh seorang dosennya yang berkewarganegaraan Kanada, Budi Darma ditawari untuk mengajar di IKIP Semarang. Namun, karena sesuatu hal, akhirnya gagal. Lalu datang lagi tawaran dari Prof. Dra. Siti Baroroh Baried, Dekan Fakultas Sastra UGM. Oleh Prof. Dra. Baroroh Baried, Budi Darma ditawari untuk menjadi dosen di IKIP Surabaya. Tawaran inilah yang kemudian diterima, dan sejak 1 Oktober 1963 Budi Darma resmi menjadi staf pengajar di IKIP Surabaya.

Selama tinggal di Surabaya, ketika itu masih membujang, Budi Darma tidak banyak menulis. Ia sibuk mengajar, dan karena teman bujangnya banyak, --sering pula teman-temannya menginap di kamarnya--, gaji Budi Darma habis hanya dipergunakan untuk jajan dan nonton bersama. Ia tidak banyak menulis bukan hanya karena hidupnya tidak teratur, melainkan juga karena situasi kebudayaan saat itu tidak menguntungkan akibat berpengaruhnya kelompok Lekra yang dikuasai oleh Partai Komunis. Meski demikian, Budi Darma mengaku situasi kehidupannya selama membujang di Surabaya juga banyak mengilhami cerpen-cerpennya yang ditulis setelah ia menikah, antara lain cerpen *Kitri* dan *Pistol* (1970).

Budi Darma menikahi gadis bernama Sitaresmi (bukan mantan istri Rendra) pada 14 Maret 1968. Dari pernikahannya itu lahir tiga orang anak: Diana, Guritno, dan Hananto Widodo. Setelah berkeluarga, Budi Darma rajin sekali menulis; tidak hanya karya kreatif, tetapi juga artikel dan makalah untuk berbagai seminar. Ia pernah juga mengisi acara sastra di RRI dan TVRI di Surabaya. Karya-

karyanya, sejak tahun 70-an, banyak dimuat di majalah *Budaya, Basis, Tjerita, Gelora, Horison*, surat kabar *Kompas*, mingguan *Minggu Pagi*, dan sebagainya.

Atas beasiswa dari *East West Centre*, bersama dengan Sapardi Djoko Damono, Budi Darma belajar ilmu budaya dasar di *University of Hawai*, Honolulu (1970--1971). Sebelum, selama, dan sesudah mengikuti program Hawai, Budi Darma banyak menulis cerpen. Cerpennya *Sahabat Saya Bruce* (1973) antara lain berlatarkan Hawai. Cerpen-cerpen lainnya kemudian dimuat *Horison* "Edisi Khusus Budi Darma" (April 1974). Edisi itu khusus memuat cerpen, wawancara, dan tanggapan atas karya Budi Darma.

Bulan Agustus 1974, dengan sponsor Fulbright, Budi Darma ke Amerika lagi, ke *Indiana University*, Bloomington, AS. Dengan tesis *The Death and The Alive*, ia meraih gelar *Master of Arts in English Creative Writing* pada November 1975. Dan puncak karier pendidikannya ialah, dengan disertasi *Character and Moral Judgment in Janes's Austin Novel*, Budi Darma memperoleh gelar Doktor di *Indiana University*, Blooming-ton, tahun 1980. Gelar tersebut diperoleh hanya dalam waktu 4 tahun (1976--1980).

Masih dalam tahun yang sama (1980), Budi Darma ke *Indiana University* lagi bukan sebagai mahasiswa, tetapi sebagai *visiting reseach*. Selain itu, karena selama belajar di Amerika menunjukkan prestasinya, Budi Darma juga terpilih menjadi salah seorang mahasiswa berprestasi sehingga dicatat dalam buku *Who's Who in The World* (1982/1983). Dan selama belajar dan bergaul dengan orang-orang Bloomington (AS) itulah Budi Darma menghasilkan beberapa cerpen yang dikumpulkan dalam *Orang-Orang Bloomington* (1980) dan novel *Olenka* (1983). Sebelum terbit, naskah *Olen-*

ka dinyatakan sebagai pemenang utama sayembara roman DKJ (1980). Setelah terbit, novel *Olenka* juga mendapat hadiah sastra dari DKJ (1983). Tahun 1984, berkat novel *Olenka*, Budi Darma memperoleh *SEA Write Award* dari Kerjaan Thailand.

Di IKIP Surabaya, Budi Darma pernah berkali-kali menduduki jabatan, antara lain sebagai ketua jurusan sastra Inggris, dekan Fakultas Keguruan Sastra dan Sseni, dan puncaknya menjadi rektor IKIP Surabaya (1984--1987). Di sela-sela kesibukannya tersebut ia juga dipercaya sebagai anggota Dewan Kesenian Surabaya (DKS), sebagai dosen terbang di Universitas Jember. Selain itu, di sela-sela kesibukan pulang-pergi ke luar negeri untuk memberikan ceramah dalam berbagai seminar, ia masih sempat menulis beberapa cerpen dan novel. Bahkan, novelnya *Rafilus* (1988) juga ditulis ketika ia mengikuti serangkaian perjalanan dalam rangka *English Studies Summer* di *Cambridge University*. Kemudian dilanjutkan di Singapura, Jakarta, dan berakhir di Surabaya. Dan novel terakhirnya, *Ny. Talis* (belum terbit) digarap juga pada saat selama 6 bulan dirinya tinggal di Bloomington (1990/1991).

Nyata sekali bahwa sumbangan Budi Darma dalam kancah sastra Indonesia cukup besar. Karya cerpen dan novelnya dianggap banyak orang sebagai "membawa warna baru". Konsekuensinya ialah karya-karya Budi Darma mendapat tanggapan banyak pihak, baik sebagai bahan diskusi di surat kabar dan majalah maupun sebagai bahan ceramah, skripsi, dan tesis para mahasiswa sastra. Berbagai karya ilmiahnya tentang sastra dan kebudayaan juga banyak diterbitkan orang dalam buku-buku antologi kesenian dan kebudayaan. Hingga kini, sebagai novelis, cer-

penis, eseis, budayawan, ahli sastra, dosen, juga sebagai warganegara dan kepala keluarga yang baik, Budi Darma masih tetap menunjukkan aktivitasnya, baik di luar maupun di dalam negeri. Berkat kelebihannya yang "menumpuk" itu, pada 15 Juni 1993, pemerintah Indonesia, melalui Mendikbud, memberikan penghargaan berupa Hadiah Seni kepadanya bersama 24 orang seni-man lain. Ia menerima piagam dan tabanas 1 juta rupiah. Selamat!!!

Demikian antara lain riwayat dan karier hidup Budi Darma, yang jika dilihat dari tingkat pendidikan, penghasilan, pengalaman di luar dan dalam negeri, dan sekian aktivitas lainnya, ia mungkin dapat digolongkan sebagai orang yang berkelas sosial menengah atas. Atau menurut istilah Geertz dan Young (Putra, 1993), Budi Darma termasuk ke dalam kelas *metropolitan superculture,* atau *menengah kota urban middle class*, atau *a state-dependent middle class.* Entah apa dan siapa pun Budi Darma, yang jelas ia masih tetap sebagai orang yang berkepribadian Jawa dan Indonesia.

3

Konsep Kepengarangan Budi Darma

Selama masih terus mengarang, konsep kepengarangan seo-rang pengarang sesungguhnya tidak dapat ditentukan secara pasti, karena konsep tersebut biasanya berubah selaras dengan perubahan diri pengarang yang bersangkutan (kemampuan dan kematangan jiwanya). Apabila suatu saat konsep kepengarangan seorang penga-rang dapat ditentukan, konsep tersebut pasti hanyalah bersifat sementara. Demikian juga konsep kepengarangan Budi Darma yang dicoba untuk dirumuskan di dalam buku ini. Apa pun hasilnya, konsep Budi Darma, hingga saat ini tetap bersifat sementara, karena kemungkinan besar masih akan mengalami perubahan, sadar atau tidak, sesuai dengan perubahan diri Budi Darma sendiri. Kecuali jika seorang pengarang, termasuk Budi Darma, sejak awal hingga akhir hayatnya, telah menentukan dan menyatakan secara pasti konsepnya sendiri. Konsep tersebut jelas bukan bersifat sementara lagi.

Berdasarkan esei-esei yang telah ditulis Budi Darma, misalnya "Mula-Mula adalah Tema" (1980), "Mulai dari Tengah" (1981), "Laki-Laki Putih" (1982), *Solilokui* (1983), "Asal-Usul Olenka" dalam novel *Olenka* (1983), "Kemampuan Mengebor Sukma" (1984), dan "Tanggung Jawab Pengarang" (1988), dan berdasarkan esei karya Darma

Putra (1995), secara sekilas dan sementara konsep kepengarangan Budi Darma dapat digambarkan sebagai berikut.

Dalam salah satu tulisannya Budi Darma berpendapat bahwa bagaimanapun juga karya sastra lahir dari kekayaan batin dan untuk memperkaya batin, bukan untuk kepentingan sosial. Baginya, pan-dangan mengenai sastra untuk memperbaiki keadaan sosial adalah sia-sia belaka, sebab keadaan sosial hanya dapat diatasi dengan suatu perencanaan dan tindakan nyata, misalnya melalui pendidikan, program KB, pemberantasan pengangguran, kemiskinan, dan sejenisnya, bukan melalui sastra.

Kendati berpendapat demikian, bukan berarti Budi Darma tidak *commited* terhadap masalah-masalah sosial. Ketika bertindak sebagai manusia biasa ia tetap komit terhadap masalah sosial, tetapi ketika bertindak sebagai pengarang ia bekerja dengan bawah sadarnya dan melupakan masalah-masalah sosial, politik, dan ekonomi. Karena itu, pada waktu mengarang ia memasuki jiwa manusia sebagai manusia, bukan manusia sebagai makhluk sosial. Jadi, masalah kondisi manusia (*human condition*) itulah yang utama (primer), sedangkan masalah kondisi sosial (*social condition*) hanya sekunder belaka. Menurut Budi Darma, *human condition* lebih esensial daripada *social condition* walaupun keduanya tetap tidak dapat dipisahkan.

Budi Darma juga berpandangan bahwa "takdir" meru-pakan sesuatu yang berpengaruh besar dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia, pengaruh takdir lebih penting daripada pengaruh lingkungan. Itulah sebabnya, dalam mengarang Budi Darma cenderung menggarap persoalan manusia berdasarkan takdirnya, bukan berdasarkan lingkungan sosialnya. Karena sastra yang baik

pada dasarnya lahir dari dan untuk kekayaan batin, tidak heran jika dalam karya-karyanya Budi Darma berusaha mengungkapkan masalah batin manusia, yaitu emosi, sukma, dan motivasi tindakannya; sementara hal-hal yang berada di luarnya hanya sebagai penunjang saja. Oleh karena itu, seperti tergambar dalam tulisannya *Kemampuan Mengebor Sukma*, Budi Darma menegaskan bahwa pengarang yang baik adalah pengarang yang mampu mengebor sukma, mampu menggali hal-hal yang fundamental, hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan batin manusia, yang semua itu ditentukan oleh takdir. Dalam hal ini, konsep takdir diartikan sebagai suatu ekspresi pengakuan --yang tidak dapat ditolak atau digugat, semacam kehendak dari Atas-- akan adanya kekuatan di luar diri manusia, mungkin dari Tuhan; sedangkan konsep batin diartikan sebagai kekuatan dalam yang ada pada diri manusia.

Karena yakin akan adanya kekuatan takdir, Budi Darma terus terang mengakui bahwa, seperti tampak dalam tulisannya "Panga-kuan" (*Solilokui*, 1983:1--5), takdir telah memberikan kekuatan tertentu untuk menjadi pengarang. Menurutnya, ketika mengarang semuanya datang dengan sendirinya, tanpa direncanakan, tanpa dapat dikuasai; bahkan ia sendirilah yang telah dikuasai oleh apa yang dikarang. Jadi, sebagai pengarang ia bukan subjek, tetapi justru objek yang dikuasai dan dikontrol oleh kekuatan takdir.

Pernyataan mengenai pengarang sebagai objek tersebut berkali-kali dikatakan dalam beberapa eseinya yang lain. Meskipun kekuatan takdir dianggap segala-galanya, tidak berarti bahwa Budi Darma menge-sampingkan hal lain yang ada pada diri manausia. Karena itu, menurutnya, selain harus yakin akan adanya kekuatan takdir, pengarang

juga harus memiliki otak, insting, dan persepsi. Hal itu dilandasi oleh suatu kenyataan bahwa pengarang pada hakikatnya adalah manusia pemikir (*man of thought*) sekaligus manusia terlibat (*man of action*). Artinya, terlibat dalam kehidupan sosial manusia. "Hanya manusia yang terlibat dengan perkembangan dan dunia pemikiranlah yang sanggup mengembangkan imajinasi dan menawarkan nilai-nilai", demikian antara lain ungkap Budi Darma dalam artikelnya "Tanggung Jawab Penga-rang".

Dalam paparan di atas tampak bahwa sebagai pengarang Budi Darma memiliki dua konsep, yaitu *kekuatan takdir* dan *otak, insting,* dan *persepsi* manusia. Jika diamati, dua konsep tersebut terkesan kontra-diktif. Dengan munculnya konsep otak, insting, dan persepsi, berarti konsep kekuatan takdir tidak lagi segala-galanya. Akan tetapi, apabila dipahami dengan lebih seksama, dua konsep tersebut tidak terkesan kontradiktif atau tumpang tindih. Untuk memahami ketidakkontradiktifan dua konsep itu kita dapat mensinyalir penjelasan Budi Darma seperti berikut.

Dalam penjelasannya mengenai takdir Budi Darma mengan-daikan suatu kelahiran dan kematian manusia. Kekuatan takdir terlihat dalam pernyataan bahwa manusia tidak dapat memilih waktu kapan ia lahir atau mati. Sebenarnya, ketika lahir manusia sudah membawa tanggal kematiannya, hanya saja manusia tidak menge-tahuinya. Manusia juga tidak dapat menentukan kapan ia harus bahagia, kapan harus sengsara, karena semua itu sudah kehendak takdir. Memang manusia oleh Tuhan dikaruniai otak, insting, persepsi, dan kekuatan-kekuatan lain --sehingga ia dapat berpikir dan terlibat dalam berbagai kehidupan--, tetapi semua itu takdirlah yang menentukan.

"*Kabeh iku wus ginaris, manungsa mung sakdrema nglakoni*", barangkali itulah ungkapan Jawanya. Artinya, semua hal sudah ditentukan (oleh Tuhan), manusia hanya dapat menjalani.

Konsep di ataslah yang dipegang oleh Budi Darma sehingga tidak aneh jika dalam karya-karyanya ia menggarap persoalan-persoalan manusia sebagai individu yang senantiasa mencari identitas atau jati dirinya. Identitas serta jati diri yang dicari itu pun tidak pernah diketemukan karena semua itu adalah misteri. Dan tidak aneh pula apabila manusia-manusia yang digarap Budi Darma semuanya misterius. Barangkali memang sudah ditakdirkan demikian.

Dari paparan di atas, secara sekilas konsep kepengarangan Budi Darma dapat digeneralisasikan seperti berikut. *Pertama*, karya sastra baginya merupakan ekspresi batin untuk lebih memperkaya batin (manusia), bukan untuk merombak atau memperbaiki keadaan sosial masyarakat. *Kedua*, selaras dengan ekspresi batin tersebut, dalam bersastra Budi Darma cenderung mengangkat atau mem-persoalkan kondisi manusia sebagai manusia, sebagai individu, bukan sebagai makhluk sosial. Itulah sebabnya, tokoh-tokoh yang diciptakannya adalah manusia-manusia individual yang hidup dan kehidupannya ditentukan oleh takdir, bukan oleh lingkungan sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Faktor manusia berdasarkan takdir itu dinilai lebih universal, lebih esensial, dan lebih human, karena faktor sosial dan sebagainya hanya bersifat semu dan sementara. Oleh karena itu, Budi Darma menganggap bahwa karya sastra yang baik adalah karya yang mengungkapkan esensi

kehidupan dan sukma manusia, seperti benci, cinta, ego, bahagia, pilu, sengsara, dan sejenisnya; sementara karya yang mengungkapkan persoalan sosial masyarakat dinilai cepat lapuk dan cepat ditinggalkan orang. Persoalan esensial manusia yang memang sudah kehendak takdir itulah yang agaknya mewarnai seluruh karya kreatif Budi Darma.

Demikian antara lain konsep Budi Darma dalam bersastra. Kendati yang terpenting bagi Budi Darma adalah takdir dan esensi kehidupan manusia, bukan berarti karya-karya yang ditulisnya dapat mengungkapkan secara tuntas seluruh kehidupan manusia. Dalam sebuah tulisannya ia mengakui bahwa dalam menghadapi segala rahasia kehidupan ia hanyalah seorang yang dungu dan tidak dapat memberikan kesimpulan apa-apa. Barangkali "kedunguan" Budi Darma itu juga sudah kehendak takdir.

4

Sinopsis
Orang-Orang Bloomington (OOB)

Buku *Orang-Orang Bloomington* ini memuat tujuh buah cerpen, yaitu (1) *Laki-Laki Tua Tanpa Nama*, (2) *Joshua Karabish*, (3) *Keluarga M*, (4) *Orez*, (5) *Yorrick*, (6) *Ny. Elberhart*, dan (7) *Charles Lebourne*. Sinopsis masing-masing cerpen tersebut adalah berikut.

4.1 *Laki-Laki Tua Tanpa Nama*

Di sepanjang jalan Fess tinggallah tiga orang janda, yaitu Ny. MacMillan, Ny. Nolan, dan Ny. Casper. Saya (tokoh), dalam studi dan tinggal di Bloomington, menyewa kamar di rumah Ny. MacMillan. Setiap hari, lewat jendela saya selalu dapat melihat dengan jelas rumah janda di sebelah itu.

Di rumah Ny. Casper tinggallah seorang laki-laki tua yang menyewa kamar dan mempunyai kebiasaan aneh, yaitu selalu mem-bidikkan pistol. Menurut para janda itu, laki-laki tua itu konon bekas seorang pejuang pada Perang Dunia II. Dengan tingkah lakunya yang aneh, saya merasa tertarik dan kemudian ingin berkenalan dengannya. Akan tetapi, usaha saya untuk berkenalan dengan laki-laki tua itu selalu gagal.

Pada suatu saat, laki-laki tua itu terlihat menggoda Ny. Casper dengan membidik-bidikkan pistolnya. Melihat

peristiwa demikian, Ny. Nolan tidak tinggal diam. Ia langsung menembak laki-laki tua itu hingga akhirnya meninggal. Namun, kendati laki-laki tua itu mati ter-tembak oleh Ny. Nolan, Ny. Casper juga mati akibat jatuh terpeleset. Ia terpeleset karena takut atas ancaman laki-laki tua itu. Akhirnya, semua peristiwa itu diserahkan kepada yang berwajib.

4.2 *Joshua Karabish*

Pada suatu hari, saya (tokoh) menerima surat dari ibu Joshua yang mengatakan bahwa semua barang milik Joshua harap dikirim ke rumah Joshua karena Joshua telah meninggal. Ketika itu saya menyewa kamar di rumah Ny. Seifert.

Perkenalan saya dengan Joshua Karabish hanya karena sama-sama menyukai puisi. Joshua memang penyair yang baik tetapi tidak suka menonjolkan namanya, sebab ia beranggapan bahwa dengan penyakit yang dideritanya namanya tidak mungkin penting bagi orang lain. Karena penyakit itu pula Joshua menjadi terasing dari teman-temannya, sehingga ia senantiasa tertekan batinnya. Akibatnya, tidak lama kemudian Joshua meninggal. Meskipun saya sudah memutuskan untuk mengirim barang-barang milik Joshua, tetapi saya tidak mengirimkan barang itu seluruhnya. Satu kumpulan puisi saya ambil.

Ketika ada sayembara penulisan puisi, puisi karya Joshua saya ikut sertakan dalam sayembara, dan nama penciptanya saya ganti dengan nama saya sendiri. Dalam sayembara itu, puisi yang saya kirimkan menang dan menjadi juara III. Barangkali karena puisi itu bukan milik saya sendiri, saya selalu dibayangi rasa cemas dan takut,

jangan-jangan penyakit Joshua menular pada saya. Dengan tujuan menghilangkan rasa cemas dan takut itu, hadiah atas kemenangan puisi dari MLA itu sebagian saya kirimkan kepada ibu Joshua dan sebagian lagi saya berikan kepada Ny. Seifert untuk membayar hutang-hutang Joshua yang masih ditinggalkan. Namun, semua hadiah itu ditolak oleh mereka. Mereka tidak bersedia menerima hadiah karena beranggapan bahwa hadiah itu tidak lain adalah hasil jerih payah saya sendiri. Akhirnya, semua hadiah itu dikirimkan kembali kepada saya meskipun puisi yang menjadi itu sebenarnya adalah hasil karya Joshua Karabish.

4.3 *Keluarga M*

Telah lama saya (tokoh) tinggal di apartemen tingkat 15 dan apartemen itu seluruhnya berpenghuni 200 keluarga. Saya merasa sangat kesepian karena dari seluruh penghuni itu hanya saya sendiri yang tidak tinggal bersama anak-istri.

Suatu hari, ketika saya turun dari loteng, saya melihat bahwa mobil saya rusak akibat tangan jahil. Siapa yang melakukan kejahatan itu, saya tidak tahu. Pada hari lain, saya melihat dua anak berlari-lari dan membawa paku. Saya berpikir bahwa kedua anak itulah yang merusak mobil saya, karena coretan-coretannya persis bekas coretan paku. Oleh karena saya curiga, mereka saya tangkap dan saya adukan kepada orangtuanya. Akan tetapi, kedua anak itu, Mark dan Martin, tidak mengakui perbuatan jahatnya. Bahkan, kedua orangtuanya, Melvin dan Marrion, membela kedua anaknya seraya berkata bahwa selamanya tidak pernah mendidik anaknya untuk berbuat jahat. Atas peris-

tiwa itu saya kemudian benci kepada keluarga M (Mark, Martin, Melvin, dan Marrion).

Dengan maksud untuk balas dendam kepada keluarga M, saya mengusulkan kepada pengurus apar-temen agar mengusahakan pabrik coca-cola. Tujuan uta-manya ialah agar nantinya botol-botol coca-cola itu pecah dan pecahannya melukai mereka. Akan tetapi, usaha saya ternyata juga gagal. Kegagalan demi kegagalan itu mem-buat saya selalu berdoa agar keluarga M yang jahat itu mendapat kecelakaan.

Pada saat liburan panjang, keluarga M pergi berlibur. Berkat doa saya agar mereka tertimpa musibah ternyata menjadi kenyataan. Keluarga M mengalami kecelakaan berat dan semuanya cacat. Namun, akibatnya pikiran saya selalu terganggu. Agar pikiran saya tidak terganggu, lalu saya bermaksud berbuat baik kepada mereka. Namun, usaha berbuat baik itu pun gagal karena uluran kebaikan saya ditolak. Akhirnya, saya merasa kecewa dan kesepian lagi. Apalagi para penghuni lain sudah banyak yang datang dan pergi dan saya tidak mengenal mereka.

4.4 *Orez*

Perkawinan saya (tokoh) dengan Hester Price telah dikaruniai seorang anak bernama Orez. Kini Orez berusia 5 tahun 3 bulan. Ketika saya melamar calon istri dulu, ayah mertua berpesan agar saya tidak kecewa dan harus senantiasa bertanggung jawab. Hal itu berdasarkan prinsip bahwa Hester Price adalah anak satu-satunya yang masih hidup dari sembilan bersaudara.

Ketika lahir, delapan saudara kandung Hester Price semuanya cacat dan akhirnya meninggal. Jadi hanya Hester

sendirilah yang hidup dan kini menjadi istri saya. Ternyata apa yang menimpa ibu Hester dulu menimpa pula pada keluarga saya. Anak-anak saya yang dilahirkan Hester semuanya meninggal kecuali Orez satu-satunya, dan ia pun cacat. Hal itulah yang membuat istri saya selalu ketakutan. Hester lebih ketakutan lagi karena Orez senantiasa bertingkah yang aneh-aneh. Tingkah laku Orez di luar batas, sehingga membuat keresahan masyarakat sekeliling. Karena itu, saya dan istri saya memutuskan untuk selalu berpindah rumah sewa.

Kendati sehari-hari saya sudah berusaha sabar dan tawakal, suatu saat saya merasa jengkel juga, bahkan saya berpikiran untuk membunuh Orez. Namun, usaha untuk membunuh Orez akhirnya saya gagalkan, karena saya menyadari bahwa Orez bagaimanapun adalah darah daging saya sendiri.

4.5 *Yorrick*

Saya (tokoh) tinggal di asrama dan sering berjalan-jalan lewat jalan Grant. Pada suatu ketika, saya melihat seorang gadis cantik. Gadis itu ternyata bernama Chaterine yang menyewa kamar di rumah keluarga Harrison. Diam-diam saya jatuh cinta kepadanya. Oleh sebab itu, saya berniat untuk pindah sewa di sebelah rumah Harrison, yaitu di rumah Ny. Ellison, dengan harapan mudah berkenalan dengan Chaterine. Namun, kendati sudah pindah ke rumah sewa dekat keluarga Harrison, usaha saya untuk dapat berkenalan dengan Chaterine belum berhasil.

Suatu ketika datanglah seorang pemuda, bernama Yorrick, dan menyewa kamar di rumah Ny. Ellison. Karena Yorrick tergolong pemuda yang pandai bergaul, ia lang-

sung akrab dengan Chaterine, bahkan tidak lama kemudian menjadi pacarnya. Akibatnya, saya merasa benci dan iri kepadanya.

Tidak lama kemudian, keluarga Harrison yang sebelumnya tidak tinggal di rumah itu, datang bersama anak-istrinya. Oleh karena putri Harrison yang bernama Caroline begitu cantik, secara diam-diam saya jatuh hati kepada Caroline. Saya berpikir bahwa tidak mendapat Chaterine tidak apa-apa, asalkan mendapatkan Caroline. Akan tetapi, tidak disangka pula Caroline telah akrab dengan Kenneth, seorang pemuda yang baru saja datang. Mereka bahkan telah berpacaran. Sejak kedatangan kedua pemuda itulah saya merasa gelisah karena usaha saya untuk mencintai seorang gadis selalu gagal.

Saya merasa terasing lagi ketika keluarga Harrison mengadakan pesta. Chaterine berpasangan dengan Yorrick, sementara Caroline berpasangan dengan Kenneth. Melihat keadaan demikian, saya timbul niat untuk balas dendam. Saya kemudian memutus kabel telepon dan menusuk ban mobil yang di parkir di halaman. Secara kebetulan, dalam pesta itu Ny. Ellison mendapatkan kecelakaan, ia jatuh dan kepalanya membentur lantai ketika mereka sedang berdansa. Kecelakaan itulah yang membuat Yorrick kebingungan, sebab akan ke rumah sakit ban mobilnya kempes, dan ketika telepon rumah sakit kabel teleponnya putus.

Saat Ny. Ellison dirawat di rumah sakit, seluruh keluarga itu berada di sana. Di tempat itu pula Chaterine dan Kenneth serta Caroline dan Yorrick mengatakan bahwa mereka akan segera menikah. Di luar dugaan, ternyata calon istri Yorrick adalah Caroline, sedangkan calon istri Kenneth adalah Chaterine. Padahal, sebelumnya Caroline

menjadi pacar Kenneth dan Chaterine menjadi pacar Yorrick. Namun, karena sudah terbawa rasa benci, semua itu tidak menarik perhatian saya. Apalagi saya sudah memutuskan untuk segera pindah rumah sewa dan berjanji dalam hati untuk tidak datang ke pesta perkawinan mereka.

4.6 ***Ny. Elberhart***

Cerita berawal dari kemarahan Ny. Elberhart karena tukang pos yang biasa datang mengantarkan surat dianggap telah meng-gelapkan surat-suratnya. Ny. Elber-hart adalah seorang janda yang ceroboh, hal itu tampak dari keadaan rumahnya yang senantiasa kotor. Kecerobohan dan kekotoran itulah yang menarik perhatian saya (tokoh) sehingga saya membuat surat kaleng agar ia bersedia member-sihkan halaman rumahnya.

Tidak berselang lama, Ny. Elberhart sakit dan dirawat di rumah sakit. Kambuhnya penyakit itu mungkin akibat surat kaleng yang saya kirimkan kepadanya. Selain itu, memang penyakit yang telah lama dideritanya itu sulit disembuhkan. Karena saya merasa berdosa kepadanya, dan saya ingin menghapus dosa-dosa itu, di ru-mah sakit saya mencoba untuk berjumpa dan berkenalan dengannya. Akhirnya, saya sering sekali menjenguknya di rumah sakit, bahkan hubungan saya dengannya menjadi akrab. Namun, keakraban saya dengannya tidak berlangsung lama, karena Ny. Elberhart justru menuduh saya bahwa sayalah yang menyebabkan dirinya sakit.

Tidak lama kemudian saya juga terkena penyakit (kencing manis) dan menurut dokter saya harus dioperasi. Di tempat operasi itulah saya berjumpa kembali dengan

Ny. Elberhart yang ternyata ia juga akan dioperasi. Namun, tidak berselang lama, ia meninggal. Sebelum meninggal, Ny. Elberhart menulis surat wasiat yang isinya mengatakan bahwa semua harta benda miliknya seluruhnya diserah-kan kepada saya. Namun, saya tidak bersedia menerima harta warisan mendadak itu, sebab saya merasa itu bukan hak saya. Akhirnya semua harta itu saya serahkan kepada pemerintah. Sepeninggal Ny. Elberhart, saya merasa sendiri dan kesepian.

Suatu ketika, di suatu tempat saya melihat banyak penyair sedang membaca puisi. Melihat kenyataan itu saya tertarik dan bahkan berniat untuk banyak menulis puisi. Dengan maksud untuk membalas budi baik Ny. Elberhart, saya mengirimkan beberapa buah puisi ke berbagai majalah dengan nama Ny. Elberhart. Namun, puisi-puisi saya atas nama Ny. Elberhart itu tidak banyak dimuat, dan bahkan hanya majalah Primo saja yang bersedia memuat puisi-puisi itu. Saya merasa senang bahwa lewat puisi itu nama Ny. Elberhart menjadi termashur, kondang. Kendati demikian, setelah saya melihat bahwa majalah yang memuat puisi itu sama sekali tidak menarik perhatian masyarakat, bahkan majalah itu hanya menjadi pembungkus dan sampah, saya merasa gagal untuk membalas budi baik Ny. Elberhart. Kegagalan dan kecemasan itu saja yang senantiasa menim-pa saya.

4.7 *Charles Lebourne*

Sejak saya (James Russel) bekerja di Bloomington, saya tinggal di Everman, sebuah apartemen tingkat lima. Di Everman itu saya terganggu oleh tiga hal, yaitu wajah saya

sendiri, pantulan cahaya matahari, dan sinar lampu dari Tuleep Tree.

Gangguan pertama, --mengenai wajah saya sendiri--, diakibat-kan oleh karena saya selalu berpindah pekerjaan. Saya merasa bahwa pekerjaan itu selalu tidak sesuai dengan hati nurani saya. Itulah sebabnya saya selalu melihat wajah saya yang murung, kecewa, dan takut. Yang lebih mengecewakan saya lagi ialah cahaya sinar matahari yang memantul dari Tuleep Tree dan sinar lampu yang tampaknya sengaja dipantulkan ke arah kamar saya. Setelah saya selidiki, ternyata sinar lampu itu datang dari kamar nomor 1515. Karena itu, saya lalu bermaksud datang dan menemui penghuni kamar itu. Namun usaha untuk bertemu dengan penghuni kamar itu sangat sulit. Saya tahu bahwa penghuni kamar itu bernama Charles Lebourne, persis seperti nama ayah saya yang pernah diceritakan oleh ibu saya dulu.

Setelah saya berhasil berkenalan dengan Charles Lebourne, ternyata ia benar-benar ayah saya. Kendati saya sudah berusaha keras untuk berbuat baik kepadanya, kesombongan Charles Lebourne tetap menyala. Sama sekali ia tidak menghargai saya sebagai manusia. Hal itu menyebabkan saya merasa dendam. Kedendaman saya itu, selain karena saya merasa ia telah mengkhianati ibu saya, ia memiliki sifat keras kepala dan suka mengorbankan orang lain. Tidak lama kemudian hubungan saya dengannya putus.

Oleh karena ban mobil Charles Lebourne saya tusuk, suatu ketika ia mengalami kecelakaan karena pada saat mengendarai mobilnya ia menabrak tiang listrik. Dengan tujuan kemanusiaan, akhirnya ia saya rawat dan saya layani

ketika berada di rumah sakit. Setelah sembuh, ia saya bawa ke rumah dan tinggal bersama dengan saya. Akan tetapi, sifat curang Charles Lebourne masih tetap melekat pada dirinya, yaitu dengan cara memperbudak saya dengan alasan penyakit yang dideritanya.

5

Hakikat Manusia sebagai Manusia: Kecenderungan Tematik OOB

Tema adalah ide pusat atau gagasan pokok, dan gagasan pokok itu merupakan makna suatu cerita yang khas yang menerangkan sejumlah terbesar unsur-unsur cerita (Stanton, 1965:19, 21). Shipley (1962:417) mengklasifikasikan tema menjadi lima kelompok, yaitu *physical, organic, social, egoic*, dan *devine*. Yang *pertama* berkaitan dengan keadaan jasmaniah seseorang (manusia), yang berdasarkan realitasnya manusia adalah molekul, dzat, dan jasad; *kedua* berkaitan dengan moral atau etika seorang manusia; *ketiga* berkaitan dengan pribadi-pribadi manusia sebagai makhluk sosial atau hubungan manusia dengan manusia lain dalam masyarakat; *keempat* berkaitan dengan pribadi-pribadi manusia sebagai makhluk individu, mungkin dapat berupa reaksi pribadi untuk menolak pengaruh sosial; dan *kelima* berkaitan dengan manusia sebagai makhluk Tuhan, misalnya tentang sikap-sikap religius.

Cerpen-cerpen Budi Darma dalam *Orang-Orang Blooming-ton* pada umumnya menampilkan tema egoik; dan tema tersebut bergayut erat dengan permasalahan moral, sosial, dan sikap-sikap individual manusia. Terlihat bahwa tema yang berkaitan dengan jasmaniah dan ketuhanan kurang dominan. Secara umum tema egoik dalam cerpen-cerpen tersebut cenderung mengarah kepada masalah kekerasan hidup, dalam arti bahwa manusia senantiasa menemukan kesulitan dalam berkomunikasi dengan ma-

nusia lain. Kesulitan demikian mengakibatkan manusia senantiasa gagal untuk mencari dan menemukan identitas dirinya. Kesulitan menemukan identitas diri itu terutama disebabkan oleh kecenderungan manusia yang satu dan yang lain saling mempertahankan moralitas dan jati dirinya masing-masing.

Cerpen *Laki-Laki Tua Tanpa Nama* menampilkan egoisme manusia yang sekaligus berhubungan dengan hal-hal yang bersifat sosial. Kecenderungan itu tampak ketika tokoh "saya" merasa sangat sulit hanya untuk berkenalan dengan laki-laki tua yang secara kebetulan menarik perhatiannya. Kendati telah berusaha keras, antara lain dengan bertanya kepada para tetangga, "saya" tetap saja gagal berjumpa dengan laki-laki tua itu. Kegagalan itu akibat semua orang, termasuk para tetangga, bertahan pada hak individu masing-masing, dengan sikap egoistik yang terlalu tinggi. Dalam hal ini seolah-olah hubungan sosial, kesadaran sosial, dan proses sosialisasi tidak ada dan tidak berlaku lagi. Oleh sebab itu, sampai pada akhir kisah, sampai pada peristiwa laki-laki tua itu meninggal akibat tertembak, "saya" tetap tidak berhasil mengetahui siapa sesungguhnya laki-laki tua itu (nama, keluarga, pekerjaan, apalagi hobinya).

Cerpen lain yang bertema serupa adalah *Joshua Karabish* dan *Ny. Elberhart*. Dua cerpen tersebut meng-ungkapkan egoisme manusia yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat jasmaniah. Tokoh "saya" dalam *Joshua Karabish* harus mengalami kegagalan hanya untuk berbuat baik kepada orang lain. Suatu ketika, "saya" dengan ikhlas ingin memberi hadiah kepada Joshua, karena memang hadiah itu --meskipun orang lain tidak tahu—sesung-guhnya milik Joshua sendiri. Namun, ibu Joshua berkeras menolaknya,

karena menurutnya hanya hasil jerih payah sendirilah yang pantas untuk dinikmati. Barangkali, penolakan ibu Joshua sangat beralasan, karena berkat penyakit Joshua yang menjijikkan dan sulit disembuhkan itu, Joshua dan ibunya sudah terlalu sering menderita akibat diasingkan orang lain. Ia diasingkan karena dikhawatirkan penyakit Joshua akan merebak ke mana-mana.

Hal yang sama juga diderita oleh Ny. Elberhart dalam cerpen *Ny. Elberhart*. Oleh banyak orang Ny. Elberhart dianggap tidak berguna sama sekali karena menderita suatu penyakit. Kendati nama Ny. Elberhart telah dipergunakan oleh "saya" untuk nama pencipta puisi-puisi "saya", dan puisi itu sudah tersebar luas di koran dan majalah, penghinaan kepada Ny. Elberhart tetap sama. Koran-koran yang memuat namanya tetap menjadi sampah dan sebagai bahan pembungkus barang. Karena itu, usaha "saya" untuk membantu mengangkat harga diri Ny. Elberhart dengan cara menulis puisi dengan nama Ny. Elberhart tidak pernah berhasil. Akibatnya, tokoh "saya" merasa terjepit dan terasing akibat sikap dan sifat egoisme manusia di sekelilingnya.

Masalah moralitas demi mempertahankan eksistensi diri sebagai makhluk berbudi tampil dalam cerpen *Keluarga M*. Melvin, kepala keluarga M dalam cerpen itu, berpendirian keras bahwa ia tidak pernah mengajari anak-anaknya untuk berbuat yang merugikan pihak lain. Ia mendidik anak-anaknya, Mark dan Martin, untuk berlaku jujur dalam segala hal. Itulah sebabnya, ketika "saya" melaporkan bahwa kedua anak itu telah berbuat jahat, karena telah mencorat-coret mobil "saya", orangtuanya (Melvin) bertahan pada pendiriannya bahwa hal itu tidak mungkin ter-

jadi. Sikap egoisme demikian tampak misalnya dalam kutipan berikut.

> "Pasti ada sebabnya", kata Melvin dengan nada tabah. "Mereka kelahi tentu bukan tanpa sebab. Mereka berkelahi karena diperlakukan tidak benar oleh orang lain...."
>
> "... saya pun sudah mendidik mereka, terutama Mark, untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, untuk mengaku bersalah kalau memang bersalah, tapi harus berani berkelahi kalau dituduh bersalah secara sewenang-wenang padahal mereka benar." *(**Keluarga M**, hlm. 46)*

Dalam kutipan tersebut terlihat jelas bahwa Melvin, kepala keluarga M itu, berusaha keras untuk mempertahankan jati dirinya, moralnya, sehingga ia menolak segala tuduhan "saya" atas kesalahan anak-anaknya. Sikap itu pula yang menyebabkan mereka menolak jasa baik "saya" ketika "saya" mencoba untuk memberikan pertolongan pada saat mereka mendapatkan musibah. Akan tetapi, sikap yang terlalu dipegang teguh hanya sekadar untuk mempertahankan moral saja tidaklah selalu menguntungkan. Karena itu, sikap semacam itu dapat menimbulkan seseorang menjadi terlalu egois, tidak menghargai keberadaan orang lain.

Cerpen lain yang menampilkan tema egoik adalah *Yorrick*. Tema egoik dalam cerpen itu berkaitan erat dengan persoalan cinta dan pergaulan hidup manusia. Dikisahkan bahwa kegagalan cinta "saya" kepada dua orang gadis, Chaterine dan Caroline, disebabkan oleh karena "saya"

tidak pandai bergaul. Akibat buruknya ialah "saya" kemudian bersikap keras, egois, dan dendam terhadap orang lain, walaupun sesungguhnya orang lain itu, Yorrick dan Kenneth, dua pemuda rivalnya, tidak bersalah. Bahkan, karena "saya" sudah terlanda oleh rasa benci dan dendam, "saya" berjanji dalam hati untuk tidak datang --walaupun nanti diundang-- ke pesta perkawinan mereka. Hal itulah yang mengakibatkan "saya" merasa terasing dan tergencet oleh kekerasan hubungan sosial antarmanusia. Jadi, dalam cerpen ini terlihat jelas bahwa hubungan manusia dapat terjadi hanya berdasarkan kepentingan, bukan berdasarkan sikap sosial dan kemanusiaan. Hal itu terlihat jelas pada diri tokoh "saya" yang senantiasa merasa bermusuhan dengan orang lain.

Di samping tema-tema egoik yang berkaitan erat dengan persoalan moral, sosial, jasmaniah, dan cinta kasih, --sebagaimana tampak dalam cerpen-cerpen di atas--, ada sebuah cerpen yang menampilkan tema yang berkaitan dengan eksistensi manusia sebagai ciptaan Tuhan. Cerpen yang dimaksudkan itu ialah *Orez*. Agaknya permasalahan yang ditampilkan dalam cerpen itu berkaitan erat dengan sebuah pernyataan bahwa "segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ini memang sudah digariskan, sudah nasib, sudah menjadi kehendak yang menjadikan hidup; semuanya sudah ditakdirkan oleh Yang di Atas Sana, yaitu Tuhan."

Cerpen tersebut mengisahkan liku-liku kehidupan "saya" yang mempunyai seorang anak, bernama Orez. Orez adalah seorang bocah yang cacat dan memiliki kebiasaan aneh sehingga segala tingkah lakunya membuat resah banyak orang. Memang "saya" sadar bahwa sebelum menga-

wini Hester, ibu Orez, akan memperoleh musibah seperti yang telah diisyaratkan oleh orang tua Hester. Akan tetapi, kendati sudah mendapatkan isyarat demikian, "saya" tetap percaya bahwa nasib manusia seluruhnya berada di tangan Yang Maha Kuasa. Nasib manusia tentulah berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Hal itu pula yang membuat "saya" merasa kelak tidak akan bernasib sama dengan keadaan rumah tangga mertuanya. Oleh karena itu, "saya" berani mengawini Hester walaupun kondisi keluarganya tidak menye-nangkan.

Tidak diduga, ternyata "saya" mengalami nasib sama dengan keluarga mertua. Anak "saya" yang bernama Orez ternyata cacat dan sering berbuat aneh dan meresahkan masyarakat. Hal itulah yang semakin hari semakin membuat "saya" gelisah dan resah, sehingga muncul pikiran jahat untuk membunuh Orez. "Saya" memang sudah berusaha sabar dan tawakal, tetapi "saya" juga sadar bahwa kesabaran seseorang ada batasnya. Karena itu, wajar saja jika muncul niat jahat pada diri "saya". Akan tetapi, untunglah "saya" menyadari betul bahwa Orez, darah daging "saya" sendiri, agaknya memang sudah ditakdirkan demikian. Oleh karena itu, bagaimanapun keadaan Orez harus "saya" terima dengan lapang dada, karena "saya" sadar bahwa manusia tidak mungkin mampu melawan takdir.

Demikian antara lain tema-tema yang muncul dalam cerpen-cerpen *Orang-Orang Bloomington* yang memiliki kecenderungan bersifat egoik, dekat dengan esensi jiwa manusia. Sifat egoisme manusia terasa eksplisit karena kehadirannya didukung oleh beragam permasalahan kehi-

dupan, antara lain moral, sosial, jasmaniah, dan masalah hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan.

Secara keseluruhan, tema-tema dalam cerpen tersebut meng-gambarkan hakikat manusia yang paling dalam dan esensial. Pernya-taan demikian sesuai dengan pandangan dan konsep Budi Darma dalam bersastra. Ia menyatakan bahwa pada dasarnya tema tidak boleh tidak harus mengedepankan masalah hakikat hidup manusia (Zoeltom, 1984:79). Karena itu, seperti tampak dalam hampir seluruh karyanya, termasuk cerpen-cerpen yang dianalisis ini, manusia (tokoh-tokoh) yang digarap Budi Darma adalah manusia sebagai manusia, bukan manusia sebagai makhluk sosial. Jadi, yang tampak eksplisit adalah jiwa, emosi, dan pencarian jati diri, sehingga kesan yang muncul adalah kesengsaraan, keterasingan, kegelisahan, atau kegilaan manusia dalam menghadapi lingkungan yang keras, kejam, dan tanpa perikemanusiaan.

Gambaran tersebut memang tidak keliru kalau dihubungkan dengan kondisi kehidupan zaman modern sekarang ini. Kita dapat melihat, seperti dilihat pula oleh Budi Darma, bahwa dalam kehidupan yang semakin keras ini manusia semakin tidak mampu memahami jati dirinya sendiri. Melihat dan mengatur dirinya sendiri saja tidak mampu, apalagi melihat dan mengatur orang lain. Begitulah antara lain sebagian makna yang dicoba dilon-tarkan Budi Darma yang dapat kita tangkap melalui cerpen-cerpennya.

6

Alur yang Tanpa Surprise, Tanpa Gelitik

Alur adalah urutan peristiwa yang kesinambungannya berda-sarkan hukum sebab-akibat (Forster, 1971:93). Seluruh peristiwa yang berkesinambungan itu pada dasarnya membentuk struktur cerita (Wellek, 1962:216). Dalam suatu cerita, alur pada umumnya terdiri atas tiga bagian, yaitu awal (pengenalan, *exposition*), tengah (konflik, *conflict*), dan akhir (penyelesaian, *denouement*) (Barnet, dalam Achmad, 1979:25--27). Akan tetapi, jika dilihat dari urutan peristiwanya, tiga bagian alur itu tidak selalu disusun secara berurutan: awal-tengah-akhir, atau dari pengenalan ke penyelesaian, tetapi kadang-kadang disusun secara terbalik: tengah-awal-akhir atau tengah-akhir-awal. Sebab itu, tidak jarang suatu cerita diawali dengan konflik terlebih dahulu baru kemudian disambung dengan pengenalan dan penye-lesaian. Kenyataan itulah yang dalam pembicaraan alur sering muncul istilah alur lurus atau sorot balik.

Terlepas dari apakah alur dalam cerita lurus atau sorot balik, yang jelas peristiwa-peristiwa yang disusun di dalamnya memiliki hubungan logis. Hubungan logis antarperistiwa dalam alur meru-pakan suatu keharusan, karena hubungan semacam itu sangat menen-tukan apakah cerita yang tersaji bernalar atau tidak. Jika tidak bernalar, jelas bahwa cerita bukanlah cerita, melainkan hanya kum-

pulan peristiwa tanpa makna. Jadi, kelogisan suatu cerita ditentukan oleh hukum sebab-akibat sehingga tampak padu dan masuk akal. Akan tetapi, kebagusan suatu alur tidak hanya ditentukan oleh kepaduan dan kelogisan hubungan antarperistiwa, tetapi juga ditentukan oleh unsur-unsur pembina lainnya, misalnya ketegangan (*suspense*), suasana pembayangan (*foreshadowing*), atau kejutan-kejutan (*surprise*). Dengan bantuan unsur-unsur semacam itu, konflik-konflik, baik fisik maupun batin, akan terasa lebih mengesankan. Demikian sekadar pengertian dan pengantar untuk pembahasan alur. Selanjutnya, pembicaraan akan difokuskan pada unsur-unsur alur, antara lain konflik internal dan eksternal, dan bentuk alur, yaitu alur lurus dan sorot balik.

6.1 Unsur-Unsur Alur

Ketika membaca *Orang-Orang Bloomington*, kita merasa bahwa konflik eksternal dan konflik internal kurang dibangun dengan baik meskipun kehadirannya mampu membuat suasana cerita tetap hidup. Secara umum, dapat dikatakan bahwa konflik eksternal yang dialami tokoh dalam cerpen-cerpen Budi Darma disebabkan oleh adanya situasi lingkungan yang metropolis, sehingga segala gerak mereka terhambat oleh benturan-benturan kehidupan di sekelilingnya. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh latar sosial yang sudah terperangkap oleh kemajuan teknologi sehingga mereka seolah-olah diperbudak oleh teknologi itu. Karena kemajuan teknologi itulah, antara lain, manusia (tokoh-tokoh) yang berada di dalamnya dipaksa untuk bersikap individualis.

Gedung-gedung tinggi menjulang, mobil, pesawat telepon, dan sejenisnya merupakan perangkat teknologi canggih yang secara langsung atau tidak dapat memperbudak manusia. Dikatakan demi-kian karena dalam segala tindakan dan geraknya manusia merasa bergantung kepadanya. Semakin lama kebergantungan tersebut semakin tinggi sehingga mau tidak mau manusia harus bersaing dengan sesamanya. Akibat dari persaingan itu setiap manusia akhirnya berusaha untuk menegakkan eksistensinya sendiri-sendiri. Dengan demikian, lahirlah sikap individualistik karena setiap manusia telah merasa dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Sebagai contoh, misalnya, di setiap rumah ada pesawat telepon. Pesawat telepon tersebut dapat diper-gunakan setiap saat jika orang ingin berkomunikasi dengan orang lain sehingga mereka tidak perlu saling jumpa. Kondisi semacam itu jelas merupakan salah satu penyebab seseorang lebih mementingkan diri sendiri, sehingga hubungan-hubungan sosial --lewat komunikasi tatap muka misalnya-- antarmereka dirasakan tidak penting lagi. Oleh sebab itu, kondisi yang semakin teralienasi tersebut mengakibatkan terjadinya konflik tersendiri, sehingga tidak heran jika orang sangat sulit berkomunikasi dengan orang lain walaupun orang itu tetangga sendiri.

Secara dominan, konflik yang terjadi akibat pengaruh situasi sosial yang metropolis dialami oleh tokoh "saya" dalam semua cerpen Budi Darma. Dalam cerpen *Laki-Laki Tua Tanpa Nama*, misalnya, tokoh "saya" menemui kesulitan walaupun hanya ingin tahu siapa sesungguhnya laki-laki tua yang tinggal di rumah sebelah. Sebenarnya usaha "saya" untuk berkenalan dengan lelaki yang menarik

perhatiannya itu telah dilakukan dengan berbagai cara. Namun, usaha yang dilakukannya selalu sia-sia. Bahkan, ketika "saya" bertanya kepada para tetangga, yang dalam hal ini juga melalui telepon, mereka senantiasa memberi jawaban senada: *itu bukan urusan saya*. Itulah yang menimbulkan konflik pada diri tokoh "saya" sehingga apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh "saya" terpaksa gagal.

Konflik eksternal akibat kondisi sosial yang keras dan kondisi manusia yang individual juga sangat mewarnai cerpen-cerpen Budi Darma yang lain, misalnya tampak dalam *Joshua Karabish, Orez, Yorrick, Ny. Elberhart, Keluarga M,* dan *Charles Lebourne*. Kendati konflik yang melanda mereka (tokoh "saya") memiliki kualitas yang berbeda-beda, pada dasarnya konflik tersebut diakibatkan oleh hal serupa, yaitu barang-barang produk budaya dan teknologi modern. Karena itu, tokoh dalam masing-masing cerpen berkondisi serupa, yaitu mementingkan diri sendiri, individualis, walaupun variasi tindakan-nya berbeda-beda.

Dalam sepanjang alur, konflik eksternal sebagaimana digambarkan di atas memiliki pengaruh besar terhadap konflik internal dalam diri tokoh. Hal tersebut tampak dalam pertentangan antara kenyataan dan keinginan-keinginan tokoh. Ketidaksesuaian antara keinginan dan kenyataan itu pada gilirannya membelenggu batin para tokoh sehingga mereka merasa kesulitan dalam menen-tukan jalan yang harus ditempuh.

Konflik internal yang frekuensinya tinggi --sehingga mem-pengaruhi jalannya alur, karena dengannya alur menjadi tertunda-- terlihat dalam tiga cerpen, yaitu *Joshua Karabish, Orez,* dan *Charles Lebourne*. Tokoh "saya" dalam

cerpen *Joshua Karabish* mengalami konflik setelah ia menerima surat dari ibu Joshua. Dalam surat itu dikatakan bahwa "saya" diminta segera mengirimkan semua barang milik Joshua karena Joshua telah meninggal. Akan tetapi, ternyata oleh "saya" barang-barang itu tidak dikirimkan seluruhnya. Sebuah kumpulan puisi karya Joshua diambil oleh "saya". Pada suatu ketika, puisi tersebut diikutsertakan dalam sayembara, dengan nama pencipta "saya", dan bukan suatu kebetulan puisi itu dinyatakan menang dan mendapatkan juara ke-3. Namun, kemenangan itu justru membawa akibat buruk bagi "saya". "Saya" merasa, jika hasil kemenangan itu "saya" makan sendiri, "saya" khawatir jangan-jangan penyakit Joshua menular kepada "saya". Sebabnya ialah puisi itu sesungguhnya hasil karya Joshua. Inilah penyebab utama konflik batin tokoh "saya", dan konflik tersebut mencapai puncaknya karena hadiah yang dikirimkan kepada keluarga Joshua ditolaknya.

Konflik batin yang terjadi akibat perbenturan antara rasa khawatir dan rasa tanggung jawab terlihat dalam cerpen *Orez*. Rasa cemas senantiasa menggelayuti diri "saya" sejak Hester Price, istri "saya", hamil. Kekhawatiran itu timbul kalau-kalau anak yang dilahirkan meninggal lagi, dan jika tidak meninggal tentu cacat. Konflik demikian mencapai puncaknya ketika "saya" dengan diam-diam berusaha membunuh Orez, anak "saya" sendiri, karena memang Orez selalu membikin onar dan menyusahkan masyarakat. Namun, konflik tersebut reda kembali karena "saya" teringat bahwa bagai-manapun juga Orez adalah darah daging sendiri, dan ia adalah juga makhluk Tuhan yang memiliki hak untuk hidup. Ia adalah makhluk yang tidak minta dilahirkan, tetapi lahir karena "perbuatan" tokoh

"saya". Untuk lebih jelasnya, konflik tersebut tampak dalam kutipan berikut.

> "... karena sudah lama tidak membaca koran, dan koran itu rupanya masih agak baru, koran itu saya pungut. Yang saya tangkap pertama kali adalah gambar Sutherm Indiana Red Malley Greek, sebuah sungai di tepi tebing curam tidak jauh dari Martinsilville.
>
> Menurut koran ini, dalam waktu dua minggu terakhir sungai ini sudah makan lima korban, semuanya mati tergelincir dari tebing dan tidak bisa menyelamatkan diri dari keganasan arus....
>
> .....
>
> Tapi, setelah mobil mendekati Martinsilville saya sendiri yang memutuskan untuk kembali. Saya takut. Saya tahu bahwa Orez tidak pernah minta dilahirkan, karena itu dia punya hak untuk hidup." (**Orez**, hlm. 84).

Konflik yang terlihat pada kutipan tersebut hampir tidak dapat dirasakan oleh pembaca. Namun, sesungguhnya konflik itu muncul setelah tokoh "saya" melihat gambar sebuah sungai dan membaca sebuah koran. Dalam batin "saya" ingin membunuh anak sendiri dengan cara menceburkannya ke sungai sehingga mengalami nasib yang sama dengan lima korban seperti yang diberitakan dalam koran itu. Akan tetapi, niat jahat "saya" digagalkan karena teringat bahwa anak satu-satunya itu tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang, tetapi harus dipelihara dengan baik. Apalagi karena Orez adalah makhluk Tuhan yang

berhak hidup seperti makhluk yang lain. Karena itulah "saya" memutuskan untuk kembali.

Dalam cerpen *Charles Lebourne*, konflik batin dialami tokoh "saya", yang dalam hal ini bernama James Russel. Konflik terjadi akibat ada pertentangan antara kewajiban berbakti kepada orang tua dengan keadaan orang tua itu (ayah) sendiri yang telah berbuat sewenang-wenang pada ibunya. Karena orang tua itu pula ia menjadi anak jadah. Namun, bagaimanapun juga, si ayah (Charles Lebourne) adalah tetap sebagai ayahnya, karena itu ia merasa wajib untuk berbakti kepadanya. Bahkan, ketika sang ayah menderita sakit dan penyakitnya sulit disembuhkan, "saya" berusaha merawatnya dengan baik walaupun dalam hati "saya" sangat benci kepada si ayah itu.

Konflik-konflik internal yang frekuensinya tidak terlalu tinggi tampak dalam empat cerpen, yaitu *Laki-Laki Tua Tanpa Nama, Keluarga M, Yorrick,* dan *Ny. Elberhart*. Konflik dalam keempat cerpen tersebut juga dialami oleh tokoh "saya". Jika tadi dikatakan bahwa konflik batin yang berfrekuensi tinggi dapat menunda alur, konflik batin yang frekuensinya rendah tidak mempengaruhi jalannya alur. Atau, dapat dikatakan bahwa alur sorot balik dapat terjadi karena dalam cerita banyak terdapat konflik batin yang berfrekuensi tinggi, sedangkan alur akan tetap berjalan secara kronologis atau lurus jika konflik batin yang ada dalam cerita hanya memiliki frekuensi rendah.

Dalam cerpen *Laki-Laki Tua Tanpa Nama*, konflik batin tokoh terlalu sederhana sehingga tidak mengubah bentuk alur. Dikisahkan bahwa konflik yang dialami tokoh "saya" hanya terjadi ketika ingin berkenalan dengan laki-laki tua yang kebetulan menarik perhatiannya. Meskipun

sampai akhir cerita keinginan untuk menjumpai lelaki itu tetap gagal, tetapi sayang sekali konflik dalam diri tokoh tidak dikembangkan lebih lanjut sehingga puncak ketegangan tidak terasa menggetarkan. Karena itu, cerpen tersebut terasa hambar dan kurang menarik perhatian pembaca.

Demikian juga dalam cerpen *Keluarga M*. Konflik batin dalam cerpen itu hanya ditampilkan melalui tokoh "saya" ketika bantuan kepada keluarga M ditolaknya. Di satu pihak, konflik diawali oleh doa "saya" agar mereka mendapatkan musibah --dan ternyata menjadi kenyataan--, dan di lain pihak konflik terjadi setelah keluarga M benar-benar menderita. Karena itu, "saya" berpura-pura untuk berbuat baik kepada mereka. Namun, yang diperoleh hanyalah kekecewaan karena jasa baiknya tidak diterima.

Konflik batin yang dialami tokoh "saya" dalam cerpen *Yorrick* hanya karena cinta "saya" kepada seorang gadis tidak tersampaikan. Tidak tersampaikannya cinta tersebut sebenarnya bukan karena cinta itu ditolak, melainkan karena para gadis yang dicintainya (Chaterine dan Charoline) tidak mengetahui kalau dirinya dicintai. Jadi, dalam hal ini cinta hanya bertepuk sebelah tangan. Karena merasa gagal untuk bercinta, "saya" memutuskan untuk segera meninggalkan mereka dan berjanji untuk tidak datang ke pesta perkawinannya walaupun kelak diundang. Dalam hati tokoh "saya" amat benci kepada dua pemuda rivalnya, Yorrick dan Kenneth, karena dianggap telah merebut dua gadis dari tangannya; padahal, sebenarnya dua pemuda itu juga tidak tahu kalau ia sebagai pesaing. Apalagi, kekecewaan "saya" sesung-guhnya bukan

karena sebab lain kecuali karena "saya" merupakan tipe orang yang tidak pandai bergaul.

Konflik batin yang sedikit agak baik dan jelas tampak dalam cerpen *Ny. Elberhart*. Konflik terjadi sejak "saya" mengirimkan surat kaleng kepada Ny. Elberhart sampai janda itu masuk rumah sakit. Kekhawatiran membelenggu batin "saya" karena tidak lama kemudian Ny. Elberhart meninggal. "Saya" merasa, jangan-jangan memang surat itulah yang menjadi penyebab kematiannya. Itulah sebabnya, untuk mengurangi beban batinnya, "saya" menulis puisi dengan menggunakan nama Ny. Elberhart, dan puisi itu lalu dikirimkan ke berbagai surat kabar dan majalah. Namun, sampai di sini konflik muncul lagi, karena koran yang memuat puisi dan namanya ternyata sama sekali tidak menarik perhatian orang. Apalagi koran-koran yang memuat puisi tersebut hanya dipakai untuk pembungkus barang.

Demikian antara lain konflik-konflik yang tergambar dalam cerpen Budi Darma. Dapat dinyatakan bahwa konflik tersebut semuanya melanda tokoh utama "saya". Jika dilihat fungsinya, tokoh "saya" yang senantiasa dilanda konflik itu berfungsi sebagai *narator* (pencerita, penyampai kisah). Sementara itu, tokoh-tokoh lain hanya menduduki fungsi sebagai *naratee* (penerima, pendengar kisah). Untuk hal ini akan dibahas lebih mendalam dalam pembicaraan penokohan.

Di samping konflik, unsur lain yang juga berperan penting dalam pembinaan alur ialah pembayangan (*foreshadowing*) dan penundaan (*suspense*). Kedua unsur tersebut biasanya dipergunakan pengarang secara bersamaan, membaur, dengan maksud agar pembaca senantiasa terpikat

oleh sajian cerita dan bertanya-tanya apa yang akan terjadi selanjutnya. Akan tetapi, sayang sekali dalam cerpen-cerpennya Budi Darma tidak memanfaatkan unsur-unsur tersebut dengan jelas.

Dari tujuh cerpen yang dianalisis, hanya ada tiga cerpen yang di dalamnya muncul unsur pembayangan, walaupun hal tersebut tidak digarap dengan sempurna dan menegangkan. Kendati demikian, pembayangan yang tidak menegangkan itu --yang sebatas diper-gunakan sebagai alat-- mampu mempengaruhi jalannya alur. Dalam cerpen *Joshua Karabish*, misalnya, alat yang dipergunakan sebagai pembayang berupa surat --bukan berbentuk surat yang disisipkan dalam cerita, tetapi berupa paparan mengenai surat--. Pada awal cerita, "saya" menerima surat dari ibu Joshua yang mengabarkan bahwa Joshua telah meninggal.

> "Dari ibunya, saya menerima surat yang mengatakan bahwa Joshua Karabish telah meninggal. Kapan dan di mana Joshua meninggal tidak disebutkan, dan surat itu sendiri hanyalah surat biasa, bukannya surat pos kilat khusus...." (**Joshua Karabish**, hlm. 21)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa setelah menerima surat, pikiran tokoh "saya" melompat ke peristiwa ketika Joshua masih hidup. Lompatan peristiwa itu ditandai oleh kata-kata yang diucapkan Ny. Seifert ketika "saya" menyampaikan kepadanya berita tentang meninggalnya Joshua. Setelah Ny. Seifert bercerita panjang tentang keadaan Joshua, "saya" teringat pula saat-saat Joshua masih

bersama "saya". Hal tersebut misalnya terlihat dalam kutipan berikut.

> "... Memang, pada taraf-taraf perkenalan saya dengan Joshua, Ny. Seifert sudah memberitahu bahwa saya terang-terangan harus menjauhi Joshua. Tetapi setiap kali Joshua datang dengan alasan ini itu ....
>
> Saya juga tidak sampai hati untuk menolaknya." (**Joshua Karabish**, hlm. 22).

Kendati ditampilkan pembayangan sebagaimana tampak dalam kutipan di atas, alur dalam cerpen *Joshua Karabish* tidak mengalami penundaan yang panjang karena kunci adanya pembayangan telah dijawab pada bagian awal cerita.

Pembayangan yang ditampilkan dalam cerpen *Orez* berupa gambaran keadaan keluarga "saya" setelah mempunyai anak bernama Orez. Karena Orez menderita cacat dan memiliki kebiasaan yang selalu merugikan banyak orang, keluarga "saya" akhirnya sering berpindah rumah sewa. Hal itu dilakukan karena dengan keadaan Orez yang demikian "saya" merasa malu. Gambaran pembayangan tersebut tampil pada bagian awal cerita seperti berikut.

> "Umur Orez memang belum panjang, masih lima tahun tiga bulan. Tapi karena dia, baik istri saya maupun saya sendiri sudah sering pindah pekerjaan, dan sudah pindah apartemen delapan kali. Sebelum saya kawin memang sudah ada pertanda bahwa keluarga saya akan celaka." (**Orez**, hlm. 63)

Terlihat dalam kutipan di atas bahwa sebenarnya pembayangan timbul dari dua peristiwa, yaitu mengapa "saya" sering berpindah rumah sewa dan apa yang terjadi dengan adanya pertanda yang dapat mencelakakan keluarganya itu. Dari pembayangan tersebut, cerita kemudian kembali pada peristiwa sebelum "saya" menikah dengan Hester Price, masa perkawinannya, masa Hester melahirkan, sampai pada keadaannya sekarang, yaitu baru seminggu bertempat tinggal di apartemen Gourley Pike. Kata-kata kunci sebagai jawaban atas pembayangan tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> "Pada suatu hari, lebih kurang satu minggu setelah kami menetap di apartemen Gourley Pike, kami menonton pertandingan tinju....
>
> ... Ternyata Orez menirukan gerak-geriknya, meradang dan menerjang ...." (**Orez**, hlm. 79)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penundaan cerita telah diselesaikan. Sesungguhnya, cerita mengenai keadaan masa lalu hanyalah ada dalam bayangan "saya", dan cerita yang sebenarnya baru terjadi pada sekitar satu minggu setelah tinggal di apartemennya yang baru. Kendati demikian, penundaan cerita yang ditampilkan dalam cerpen itu cukup menarik perhatian pembaca.

Pembayangan yang cukup menarik terlihat dalam cerpen *Charles Lebourne*. Akan tetapi, pembayangan dalam cerpen tersebut tidak terjadi pada awal cerita, tetapi setelah tokoh "saya" (James Russel) agak lama tinggal di apartemennya. Sarana atau alat yang dimanfaatkan sebagai pem-

bayangan ada tiga hal, yaitu wajah "saya" sendiri, pantulan sinar matahari, dan lampu yang ada di salah satu apartemen di Tuleep Tree. Berkat adanya tiga hal tersebut, cerita kembali ke masa lampau tentang masa kecil, pekerjaannya, pengembaraannya, sampai pada akhirnya "saya" bekerja di salah satu instansi tertentu. Sementara itu, penundaan alur yang terjadi dalam cerpen itu terjadi pula tiga kali karena di dalamnya ada tiga sarana yang dipergunakan. Dengan demikian, akibatnya, secara oto-matis sorot balik akibat adanya penundaan terasa dipak-sakan sehingga alur tampak rumit.

Dari seluruh paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dilihat dari kerangka dan hukum alurnya, alur dalam cerpen-cerpen itu terkesan tidak memenuhi persyaratan. Dilihat dari kerangkanya, konflik dan penyelesaiannya tidak digarap dengan baik. Sementara itu, dilihat dari hukum alurnya, unsur *surprise*-nya tidak digarap dengan sempurna walaupun unsur-unsur di dalamnya tetap menunjukkan kelogisan.

6.2 Bentuk/Pola Alur

Cerpen dalam *Orang-Orang Bloomington* sebagian besar masih menampilkan pola alur kronologis, yaitu awal-tengah-akhir. Atau tepatnya, dari tujuh cerpen dalam kumpulan itu ada empat cerpen yang berpola alur lurus, sedangkan yang lainnya beralur sorot balik. Bagaimana bentuk-bentuk alur dalam cerpen-cerpen itu tampak dalam paparan berikut.

Seperti telah dikatakan bahwa bentuk alur lurus adalah alur yang seluruh peristiwanya disusun secara berurutan mulai dari pengenalan hingga penyelesaian.

Empat cerpen yang menampilkan pola alur lurus itu adalah *Laki-Laki Tua Tanpa Nama, Keluarga M, Yorrick,* dan *Ny. Elberhart*.

Dalam cerpen *Laki-Laki Tua Tanpa Nama*, peristiwa dimulai dari pengenalan situasi tokoh, yaitu tokoh "saya" yang tinggal di rumah sewa di rumah Ny. MacMillan. Selama tinggal di rumah sewa itu, "saya" setiap hari melihat seorang lelaki tua yang tinggal di rumah sebelah. Laki-laki tua itu memiliki kebiasaan aneh, yaitu selalu membidikkan pistolnya. Berkat kebiasaan aneh itulah "saya" tertarik kepadanya sehingga ingin berkenalan dengannya lebih jauh. Namun, kendati usaha "saya" telah berjalan lama, yaitu ingin tahu siapa sesungguhnya lelaki aneh itu, usaha tersebut selalu gagal. Suatu saat, usaha "saya" sedikit berhasil, karena sempat bertemu dan saling menegur. Namun, sebelum "saya" tahu siapa sebenarnya dirinya, lelaki tua itu sudah keburu mati akibat ditembak oleh Ny. Casper.

Berbagai peristiwa yang dijalin dalam cerita tersebut tampak terlalu sederhana. Peristiwa dimulai dari pengenalan tokoh, kemudian tokoh mengalami konflik, dan konflik yang ada dalam diri tokoh tidak terselesaikan atau terjawab. Itulah sebabnya, cerpen tersebut terkesan tidak wajar karena tujuan utama tokoh "saya" untuk mengetahui jati diri lalaki tua itu tidak tercapai. Akibatnya, cerpen itu terkesan belum selesai atau biasa disebut dengan istilah *menggantung*.

Cerpen *Keluarga M* juga menampilkan alur lurus. Pengenalan tokoh dimulai dari situasi tokoh "saya" yang senantiasa kesepian sejak tinggal di sebuah apartemen. Pada suatu hari, "saya" melihat keadaan mobil "saya"

rusak akibat tangan tidak bertanggung jawab. Setelah beberapa hari "saya" mengintai, "saya" melihat ada dua orang anak, Mark dan Martin, berlari-lari dengan membawa beberapa paku. Karena mereka membawa paku, "saya" curiga, jangan-jangan kedua anak itulah yang merusak mobil "saya". Kecurigaan dan tuduhan "saya" jatuh kepadanya karena kerusakan mobil persis seperti dicoret-coret paku. Oleh sebab itu, kedua anak tersebut kemudian "saya" tangkap dan "saya" adukan kepada orang tuanya. Dengan harapan, nanti akan mendapat penyelesaian yang baik. Akan tetapi, di luar dugaan, laporan "saya" kepada orang tuanya, Melvin dan Marrion, ditolak. Mereka membela dengan gigih bahwa tidak mungkin kedua anaknya berbuat jahat, karena setiap hari mereka sudah mendidik anaknya untuk tidak berbuat jahat kepada siapa pun. Dengan demikian, gagallah apa yang menjadi usaha "saya". Akibatnya, "saya" dendam kepada mereka, dan berdoa siang malam agar mereka suatu ketika mendapat kecelakaan. Tidak disangka, ternyata doa "saya" terkabul. Seluruh keluarga M cacat karena mobil yang dikendarainya menabrak tiang listrik. Namun, atas kejadian mengenaskan itu "saya" merasa menyesal dan berdosa. Karena itu, "saya" mencoba untuk berbuat baik kepada mereka dengan harapan agar dosa "saya" terampuni. Namun, lagi-lagi usaha "saya" gagal karena ternyata jasa baik "saya" tidak diterima oleh mereka.

Sebagaimana tampak dalam cerpen *Laki-Laki Tua Tanpa Nama*, cerpen *Keluarga M* juga tidak menampilkan *surprise* yang menarik. Seolah-olah cerita hanya menampilkan urutan konflik, dan konflik tersebut tidak diakhiri dengan penyelesaian masalah. Oleh sebab itu, dapat disim-

pulkan bahwa cerpen *Keluarga M* hanya memen-tingkan karakter tokoh.

Pelukisan situasi tokoh "saya" yang tinggal di jalan Grant terdapat dalam cerpen *Yorrick*. Sejak tinggal di tempat itu, "saya" menaruh cinta kepada seorang gadis bernama Chaterine. Namun, sebelum cinta "saya" mendapat balasan darinya, Chaterine telah menjadi pacar Yorrick, seorang pemuda yang datang belakangan. Karena cinta "saya" gagal, "saya" meng-alihkan perhatian, dengan cara menaruh cinta kepada Charoline, seorang gadis yang baru saja datang dari luar kota bersama seluruh keluarganya. Akan tetapi, dasar nasib lagi sial, ternyata gadis itu juga telah menjadi pacar orang lain (Kenneth). Karena itu, cinta kedua "saya" juga gagal. Berkat kegagalan demi kegagalan yang dideritanya, "saya" akhirnya memutuskan untuk pergi meninggalkan mereka. "Saya" berjanji pula, walaupun kelak akan diundang dalam pesta perkawinannya, "saya" tidak akan datang memenuhi undangan itu.

Cerpen *Ny. Elberhart* diawali dengan pelukisan tokoh "saya" ketika melihat Ny. Elberhart marah-marah kepada tukang pos. Karena Ny. Elberhart sering marah-marah, juga karena ia memiliki kebiasaan buruk, yaitu rumahnya yang senantiasa kotor, "saya" kemudian tertarik kepadanya dan ingin berkenalan. Namun, usaha "saya" untuk bertemu dengan wanita itu selalu gagal. Barulah ketika wanita tua itu sakit dan dirawat di rumah sakit, "saya" dapat menjumpainya. "Saya" menduga, ia sakit akibat dari surat kaleng yang "saya" kirimkan kepadanya. Karena itu, "saya" merasa berdosa kepadanya, dengan demikian "saya" ingin berbuat baik kepadanya. Namun, ternyata di rumah sakit Ny. Elberhart justru menuduh "saya" bahwa

"saya"-lah yang menyebabkan dia sakit. Itulah sebabnya, hubungan "saya" dengannya putus.

Beberapa hari kemudian, "saya" sakit kencing manis (gula) dan "saya" harus menjalani operasi. Saat akan dioperasi "saya" berjumpa lagi dengannya karena secara kebetulan ia juga akan dioperasi. Akan tetapi, sayang jiwa Ny. Elberhart tidak tertolong; ia meninggal. Sebelum meninggal, tanpa diduga, wanita itu menulis surat wasiat, yang isinya menyatakan bahwa semua harta miliknya diwariskan kepada "saya". Dengan begitu "saya" menjadi heran, tertegun, dan menyesal, sehingga untuk membalas kebaikannya "saya" menulis beberapa buah puisi dan puisi itu "saya" kirimkan ke berbagai majalah. Puisi yang "saya" kirimkan itu menggunakan nama Ny. Elberhart, dengan harapan agar namanya terkenal dan dihargai orang. Namun, usaha baik "saya" ternyata gagal juga, karena majalah yang telah memuat puisi "saya" atas nama Ny. Elberhart hanya menjadi sampah. Oleh sebab itu, kegagalan demi kegagalan itu saja yang selalu "saya" dapatkan. Dalam peristiwa ini tercermin sebuah ironi bahwa untuk berbuat baik kepada orang lain saja selalu gagal apalagi mengharapkan kebaikan dari orang lain. Di sini pula tercermin suatu kehidupan yang amat individualistik.

Bentuk alur lurus semacam itulah yang tampak dalam cerpen *Laki-Laki Tua Tanpa Nama, Keluarga M, Yorrick,* dan *Ny. Elberhart* karya Budi Darma. Jika disusun ke dalam suatu pola, kerangka alur tersebut akan tampak seperti alur cerpen *Ny. Elberhart* berikut.

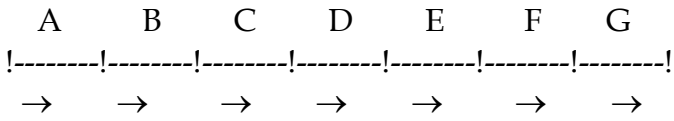

A. Peristiwa marahnya Ny. Elberhart kepada tukang pos.
B. Usaha untuk menemui Ny. Elberhart gagal, sehingga "saya" mengirim surat kaleng kepadanya.
C. Ny. Elberhart dirawat di rumah sakit dan "saya" berusaha berkenalan dengannya.
D. Hubungan putus karena "saya" dituduh sebagai penyebab penyakitnya.
E. Pertemuan kembali karena sama-sama akan menjalani operasi.
F. Ny. Elberhart meninggal dan mewariskan seluruh hartanya kepada "saya".
G. Usaha "saya" untuk membalas jasa baik dengan cara membuat puisi atas namanya gagal.

Gambar kerangka alur di atas menunjukkan bahwa pada setiap bagian alur hanya ditampilkan peristiwa-peristiwa yang menjadi penyebab konflik. Demikian juga dalam bagian akhirnya (G); di sini masih muncul konflik tertentu bagi tokoh. Tokoh "saya" masih mengalami kegagalan karena usaha untuk membalas budi tidak terlaksana. Akan tetapi, walaupun cerpen-cerpen yang beralur lurus semacam itu tidak menampilkan penyelesaian yang wajar, bagai-manapun juga cerpen-cerpen itu tetap menunjukkan keberhasilannya. Keberhasilan itu dapat dilihat dalam kejelian pengarang (Budi Darma) dalam mengidentifikasi karakter tokoh-tokohnya.

Selain ditampilkan alur lurus atau kronologis, dalam sebagian cerpen *Orang-Orang Bloomington* ditampilkan juga alur sorot balik (*flash back*). Alur sorot balik tampak dalam cerpen *Joshua Karabish, Orez,* dan *Charles Lebourne*. Dalam ketiga cerpen tersebut, penyebab utama munculnya alur sorot balik adalah peristiwa tertentu yang oleh pengarang dipergunakan sebagai sarana pembayangan cerita. Melalui pembayangan demikian, peristiwa yang menjalin alur mengalami lompatan tertentu sehingga peristiwa yang tersaji berikutnya bukan kelanjutan peristiwa sebelumnya.

Cerpen *Joshua Karabish* diawali dengan peristiwa ketika tokoh "saya" menerima surat dari ibu Joshua. Dalam surat itu dikabarkan bahwa Joshua telah meninggal, dan oleh karenanya barang-barang milik Joshua agar dikirimkan pulang. Surat ibu Joshua itulah yang merupakan sarana pembayangan (*foreshadowing*). Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan berikut.

> "Dari ibunya, saya menerima surat yang mengabarkan bahwa Joshua Karabish sudah meninggal. Kapan dan di mana Joshua Karabish meninggal tidak disebutkan, dan surat itu sendiri hanyalah surat biasa, ... Hanya di situ dipesankan, ..., dan mengirimkan barang-barang.... Pesan ini, demikian surat ibu Joshua, harap disampaikan kepada Ny. Seifert, induk semang saya dan Joshua semasa Joshua masih hidup.
>
> .....

... Dan akhirnya dengan alasan ini itu dia tidak mau pulang, lalu menginap di kamar saya. Saya juga tidak sampai hati menolaknya.

Kepalanya yang benjol, matanya yang selalu nampak akan melesat dari sarangnya, dan mulutnya yang ....” (**Joshua Karabish**, hlm. 21--22)

Dalam kutipan tersebut tampak jelas bahwa yang menimbulkan lompatan peristiwa adalah surat yang dikirimkan ibu Joshua kepada “saya”. Surat itu pula yang mengakibatkan “saya” membayangkan berbagai peristiwa masa lalu ketika “saya” dan Joshua masih sama-sama tinggal di rumah Ny. Seifert.

Peristiwa masa lampau yang mengakibatkan sorot balik akhirnya diselesaikan dengan penggambaran keadaan ketika “saya” siap mengirimkan barang-barang seperti telah dipesankan oleh ibu Joshua. Kunci penyelesaiannya terlihat dalam kutipan berikut.

“Akhirnya dia tidak datang-datang, dan tidak memberi kabar, meskipun sudah beberapa kali saya mengirimi surat. Dan seperti yang sudah saya katakan, akhirnya hanya surat ibunyalah yang datang ....

Akhirnya saya putuskan untuk mengirimkan semua barang peninggalannya kecuali kumpulan puisi ini, yang akan saya susulkan segera.

Ketika saya sudah siap untuk mengirimkan ....” (**Joshua Karabish**, hlm. 28)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa telah selesailah pelukisan masa lampau tentang keadaan “saya” dan Joshua.

Sesung-guhnya, jika dilihat dari urutan logisnya, peristiwa ini seharusnya berada pada awal cerita.

Setelah gambaran masa lampau berakhir, kemudian cerita dilanjutkan dengan peristiwa ketika "saya" mengi-kutsertakan puisi karya Joshua pada lomba penciptaan puisi di MLA. Puisi tersebut ternyata menjadi juara III. Karena itu, saya mendapatkan hadiah. Namun, "saya" sadar bahwa puisi itu bukan milik "saya", dan jika hadiah situ "saya" manfaatkan sendiri, tentu "saya" berdosa. Itulah sebabnya, tanpa sepenge-tahuan mereka, sebagian hadiah "saya" kirimkan kepada keluarga Joshua, dan sebagian lagi "saya" pergu-nakan untuk melunasi hutang-hutang Joshua yang masih tersisa. Namun, "saya" sangat kecewa karena hadiah yang "saya" kirimkan kepada ibu Joshua ditolak.

Dalam cerpen *Orez*, pembayangan yang berfungsi sebagai penyebab munculnya alur sorot balik adalah gam-baran tentang situasi keluarga "saya" yang mengalami problema tertentu. Problema yang menimpa keluarga "saya" adalah seringnya pindah pekerjaan dan tempat tinggal. Selain itu, pembayangan juga terjadi ketika "saya" menangkap pertanda tertentu --sebelum kawin-- bahwa kelak keluarga "saya" akan mendapat celaka. Pembayangan demikian tampil dalam bagian awal seperti berikut.

> "Umur Orez memang belum panjang, masih lima tahun tiga bulan. Tapi karena dia, baik istri saya maupun saya sudah sering pindah pekerjaan, dan sudah pindah apartemen delapan kali. Sebelum saya kawin memang sudah ada pertanda bahwa keluarga saya akan celaka.

Hester Price, demikian nama perempuan ....” (**Orez**, hlm. 63)

Dari peristiwa tersebut, selanjutnya peristiwa beralih ke masa lalu sebelum manikah. Peristiwa sebelum menikah itu kemudian disusul oleh peristiwa-peristiwa perkawinannya, masa istrinya melahirkan, dan sebagainya sampai akhirnya Orez lahir.

Kata-kata kunci sebagai pemecah persoalan mengapa mereka sering pindah pekerjaan dan pindah rumah terlihat dalam kutipan berikut.

> “Karena malu, Hester tetap hijrah dari satu tempat pekerjaan ke tempat pekerjaan lain, demikian juga saya. Dan dari satu apartemen pindah ke apartemen lain, demikianlah seterusnya. Karena kami tidak mempunyai cukup uang dan tidak mungkin bertetangga sampai lama dengan orang yang sama, kami memutuskan untuk tidak membeli rumah.
>
> Pada suatu hari, lebih kurang satu minggu setelah kami menetap di apartemen Gourley Pike, ...” (**Orez**, hlm. 79)

Melalui kutipan tersebut dapat dilihat bahwa hanya sampai di sini sorot balik berakhir. Setelah pembalikan peristiwa itu berakhir, alur berjalan kembali secara kronologis, yang ditandai dengan pelukisan kembali peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan keadaan Orez selama lebih kurang satu minggu.

Agak berbeda dengan dua cerpen di atas, sorot balik yang terdapat dalam cerpen *Charles Lebourne* terkesan ru-

mit. Cerpen tersebut diawali dengan peristiwa ketika "saya" tinggal di rumah sewa yang baru; dan di situ "saya" diganggu oleh tiga hal: wajah saya sendiri yang selalu kusut dan murung, pantulan cahaya matahari, dan sinar lampu yang datang dari sebuah kamar di salah satu apartemen Tuleep Tree (hlm. 154). Gangguan pertama menyebabkan cerita kembali ke masa lalu tentang pekerjaannya menjadi peloper koran, tukang cuci di restoran, menjadi redaktur pikiran pembaca sebuah koran, dan pengalamannya menjadi guru. Sementara itu, gangguan kedua dan ketiga menyebabkan cerita kembali ke masa lampau tentang ibu dan ayahnya yang bernama Charles Lebourne. Khusus gangguan yang ketiga itu menjadi penyebab adanya pembalikan alur, dan pembalikan itu terwujud dalam pertemuan "saya" dengan Charles Lebourne.

Setelah "saya" berjumpa dengan Charles Lebourne -- yang ternyata adalah ayahnya sendiri yang telah berkhianat kepada ibunya-- seolah-olah muncul alur baru yang berada pada episode berikutnya. Dari sini kemudian peristiwa berlanjut mengenai keadaan Charles Lebourne dan keadaan "saya" sendiri. Sampai pada akhir cerita, Charles Lebourne menjadi tanggung jawab "saya" dan segalanya "saya" urus. Akibat adanya pemunculan (seolah-olah) alur baru, sorot balik dalam cerpen tersebut terkesan rumit.

Jika digambarkan, kerangka alur cerpen *Charles Lebourne* tampak seperti berikut.

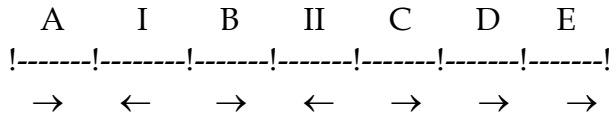

A. “Saya” terganggu oleh tiga hal ketika menempati rumah sewa baru.
I. Kisah masa lampau akibat gangguan pertama.
B. Pertemuan “saya” dengan Charles Lebourne akibat gangguan kedua dan ketiga.
II. Kisah masa lalu Charles Lebourne lewat cerita ibu kepada “saya”.
C. Hubungan “saya” dengan Charles Lebourne putus akibat perilakunya yang keras kepala.
D. Pertemuan kembali karena Charles Lebourne dirawat di rumah sakit.
E. Charles Lebourne menjadi tanggung jawab “saya” di tempat tinggal “saya” yang baru.

Dalam kerangka alur tersebut tampak bahwa sorot balik dalam cerpen *Charles Lebourne* terkesan rumit. Kerumitan-kerumitan itu disebabkan oleh adanya pembalikan peristiwa yang tidak jelas arahnya. Ketidakjelasan arah itu terjadi pada lomcatan peristiwa yang diakibatkan oleh setiap gangguan yang satu ke gangguan lainnya. Namun, kerumitan alur seperti itu tidak berpengaruh terhadap kelogisan cerita sehingga di hadapan pembaca cerpen tersebut tetap masuk akal.

Demikian antara lain pembahasan alur dalam cerpen-cerpen Budi Darma. Secara garis besar, dalam cerpen-cerpennya Budi Darma tidak secara intens meng-garap alur, sehingga kejutan-kejutan (*surprise*) yang ada di dalamnya kurang mampu menggelitik perasaan pembaca.

7

Yang Kasar, Yang Licik, dan Yang Kejam

Berdasarkan pengamatan seksama dapat dikatakan bahwa tokoh utama dalam semua cerpen Budi Darma adalah "saya". "Saya" menduduki peran sebagai tokoh utama karena hampir dalam setiap peristiwa "saya" selalu muncul. Bahkan dapat dinyatakan bahwa tokoh "saya" merupakan satu-satunya sumber kehadiran kisah. Dari mulut tokoh "saya" peristiwa-peristiwa cerita dapat diketahui, baik oleh tokoh-tokoh lain maupun oleh pembaca. Sementara itu, tokoh-tokoh lain selain "saya" semuanya menduduki fungsi sebagai tokoh bawahan, yang kehadirannya hanya dapat diidentifikasi melalui gambaran yang disampaikan oleh "saya".

Kendati disebutkan dengan kata "saya", tokoh utama "saya" dalam cerita-cerita tersebut tidak lantas identik dengan pengarang nyata (*real author*), dalam hal ini Budi Darma. Jadi, tokoh "saya" selain sebagai individu tekstual juga sekaligus sebagai juru kisah, juru bicara, juru dongeng, penyampai cerita (*narator*) yang mengisahkan kisahnya kepada pendengar, penerima kisah (*naratee*), atau pembaca.

Ditinjau dari segi identitasnya, baik tokoh utama "saya" maupun tokoh bawahan lainnya, semuanya tidak memiliki identitas yang jelas. Dalam sepanjang cerita memang tokoh utama "saya" selalu mengisahkan sesuatu,

baik tentang tindakan-tindakan dirinya maupun tindakan tokoh-tokoh lain. Namun, dalam sepanjang cerita itu pula identitas tokoh "saya" tetap merupakan misteri bagi pembaca. Penampilan identitas yang misterius dan tidak jelas itu barangkali bukan tanpa disengaja oleh pengarang (Budi Darma), karena sesuai dengan konsep-konsepnya tentang manusia ia cenderung lebih mementingkan kehidupan manusia itu sendiri secara individual daripada kehidupan manusia secara sosial. Oleh karena identitas manusia (seseorang, tokoh) lebih bersifat sosial, dalam arti bahwa ciri atau identitas itu hanya dipergunakan untuk membedakan dengan identitas orang lain, jelas bahwa identitas tidak terlalu penting. Jadi, yang terpenting adalah kondisi keberadaan manusia, bukan kondisi sosial manusia.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi keberadaan manusia tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa kondisi sosial manusia menentukan arah dan gerak kehidupan manusia. Akan tetapi, kondisi sosial atau kondisi lingkungan itu lebih bersifat sementara karena kondisi semacam itu akan cepat mengalami perubahan jika manusia-manusia yang berada di dalamnya berusaha mencari pola-pola kehidupan baru. Oleh karena itu, tokoh-tokoh bawahan yang ditampilkan Budi Darma dalam cerpen-cerpennya hanya merupakan tokoh yang kehadirannya memperjelas posisi tokoh utama. Karena secara sosial tokoh-tokoh bawahan itu --akibat dari latar sosial yang keras dan kejam-- berwatak keras, kejam, tanpa peri-kemanusiaan, individualis, dan sebagainya, keha-diran mereka akan semakin memperjelas pula keterasingan dan kealienasian tokoh utama "saya". Itulah sebabnya, tokoh "saya" yang

dalam segala tindakannya selalu ingin menegakkan kebenaran justru selalu memperoleh an-caman. Akibatnya, nasib-nasib tragis, kesepian, dan kegagalan saja yang senantiasa ia dapatkan.

Meskipun tidak memiliki identitas yang jelas, perbedaan kecenderungan tokoh seperti digambarkan di atas berpengaruh besar dalam hal bentuk watak. Tokoh yang dalam segala tindakannya selalu berusaha mene-gakkan kebenaran --dalam hal ini tokoh utama "saya"-- justru memiliki kecenderungan bersifat dinamis (berbentuk watak bulat). Kedinamisan itu tampak karena tokoh "saya" selalu gagal dalam mencapai tujuan sehingga ia berusaha dan berusaha terus walaupun tidak pernah memperoleh apa yang diinginkan. Sementara itu, tokoh-tokoh lain selain "saya" semuanya cenderung statis (datar), dalam arti bahwa dalam sepanjang cerita watak mereka tidak pernah berubah. Justru karena watak-watak yang selamanya statis itulah, misalnya keras, kejam, dan individualis, tokoh bawahan semakin membuat tokoh utama merasa kesulitan untuk bertindak atau berkomunikasi. Dengan demikian, lengkaplah sudah keterasingan dan keterjepitan tokoh utama yang senantiasa berusaha menegakkan kebenaran dan keadilan.

Dalam cerpen *Joshua Karabish*, misalnya, kedinamisan watak tokoh utama "saya" justru memperkotak dirinya menjadi terasing. Dikisahkan bahwa semula tokoh "saya" benci kepada Joshua karena perbuatan Joshua selalu merugikan "saya". Namun, karena Joshua sakit dan tidak lama kemudian meninggal, padahal puisi Joshua yang "saya" ikutsertakan dalam lomba mendapatkan hadiah, "saya" merasa kasihan dan luluh hati. Keluluhan hati

tersebut menggerakkan niat "saya" untuk mengirimkan hadiah kejuaraan itu kepada ibu Joshua. Namun, kebencian "saya" kepada Joshua dan ibunya muncul lagi karena hadiah yang "saya" kirimkan kepadanya ditolak. Oleh sebab itu, "saya" betul-betul merasa tidak berguna karena jasa baik "saya" selalu ditolak orang lain.

Demikian juga misalnya dalam cerpen *Keluarga M*. Tokoh "saya" merasa sangat murka dan benci kepada kedua anak Keluarga M, yaitu Mark dan Martin, karena mereka telah merusak mobil "saya". Dengan maksud agar kedua anak itu tidak mengulangi perbuatannya, "saya" melaporkan perbuatan mereka kepada orangtuanya. Namun, kebencian justru memuncak karena ternyata pengaduan "saya" dibantah. Lalu "saya" merasa dendam dan berdoa agar mereka mendapatkan kecelakaan. Dan ketika mereka benar-benar celaka, karena mobil yang mereka kendarai menabrak tiang listrik, "saya" lagi-lagi ingin membantu kesulitan mereka. Namun apa yang "saya" peroleh, yang "saya" peroleh hanyalah kekecewaan karena bantuan "saya" ditolak juga oleh mereka. Begitu seterusnya sehingga "saya" mau tidak mau harus menerima kenyataan bahwa hidup memang sulit, keras, dan kejam. Dalam hal ini, hubungan sosial terasa sangat tidak penting karena hal itu justru dianggap sebagai sesuatu yang menghambat hidup dan mengganggu kehidupan.

Dilihat dari cara penampilannya, watak-watak tokoh dalam cerpen *Orang-Orang Bloomington* ditampilkan dengan dua cara, yaitu analitik dan dramatik. Penampilan watak dengan teknik analitik misalnya tampak dalam beberapa kutipan berikut.

"... Menurut dia, Ny. Nolan menjanda karena tabiatnya sendiri yang kasar. Ketika Ny. Nolan masih muda dan baru saja kawin, suaminya sering digempur. Akhirnya dengan jalan semena-mena Ny. Nolan menitahkan suaminya untuk minggat ....

.....

Ny. Casper mempunyai riwayat lain. Dia tidak begitu peduli pada suaminya ...." (**Laki-Laki Tua Tanpa Nama**, hlm. 1)

"Mereka semuanya kasar. Mereka suka sepak bola, tinju, film-film kasar di televisi, dan musik-musik keras. Sebaliknya Joshua adalah seorang yang halus, lembut, suka puisi, musik klasik, opera, dan lain-lain yang dibenci oleh mereka...." (**Joshua Karabish**, hlm. 22--23)

"Ketika malam itu saya melabrak Melvin Meek di apartemennya, dia nampak tidak gentar menghadapi kema-rahan saya. Katanya anaknya sudah melaporkan peristiwa itu ....

Andaikata benar anaknya telah berbuat durjana, sambungnya, dia mengajukan mohon maaf. Tapi menurut akal sehatnya, katanya, tidak mungkin anaknya berbuat samba-rangan ...." (**Keluarga M**, hlm. 45)

"Hester memandang saya sebentar, kemudian menge-lakkan pandangan saya, seolah dia malu dan jijik terhadap dirinya sendiri. Tapi nafsu binatang

sudah terlanjur menggebu-gebu dalam nadi saya .... (**Orez**, hlm. 65)

"Sementara itu saya tetap rajin berjalan-jalan melalui jalan Grant. Akhirnya, pada suatu hari saya tidak terduga berpapasan dengan perempuan ini. Rambutnya agak panjang, wajahnya lonjong, tubuhnya langsing. Tegur sapa saya "Hallo" dijawab dengan "Hallo", dan senyum ramah ...." (**Yorrick**, hlm. 92)

"... Ny. Elberhart mundur, seolah-olah takut berdekatan dengan tukang pos itu.

Nampaknya dia sadar akan kekeliruannya, bahwa tidak mnempunyai hak untuk memarahi tukang pos." (**Ny. Elber-hart**, hlm. 123--124)

"Terus terang saya bingung bagaimana menghadapi dia. Karena dia menunjukkan gejala yang menyerah dan pasrah, saya mengaku bahwa mungkin dia ayah saya. Dengan nama mempersembahkan kepala saya untuk diinjak, saya mengatakan bahwa sudah lama saya mencari ayah saya, dan memesan saya supaya saya berbakti kepada ayah saya.... (**Charles Lebourne**, hlm. 173)

Beberapa kutipan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa watak-watak tokoh dipaparkan secara langsung (analitik) oleh pengarang melalui uraian cerita. Dengan membaca paparan itu kita (pembaca) sudah dapat melihat dan

mengetahui tabiat-tabiatnya, dengan demikian kita dapat dengan mudah memahami perilaku mereka.

Di samping cara penampilan watak tokoh secara analitik, dalam cerpen-cerpen Budi Darma ditampilkan pula cara penampilan watak secara dramatik. Cara ini ditampilkan lewat dialog-dialog antartokoh atau ragaan-ragaan monolog tokoh. Beberapa kutipan berikut menunjukkan cara penampilan dramatik.

> "...Pada waktu membayar susu, saya berkata kepada pemilik toko: "Rupanya ada seorang penghuni baru di rumah Ny. Casper."
>
> "Ya, sudah beberapa kali dia membeli donat di sini."
>
> "Siapa namanya?" tanya saya.
>
> "Mana saya tahu!" jawabnya sambil angkat bahu...." (**Laki-Laki Tua Tanpa Nama**, hlm. 7)

> "Pasti ada sebabnya." kata Melvin dengan nada tabah. "Mereka berkelahi tentu bukan tanpa sebab. Mereka berkelahi karena diperlakukan tidak benar oleh orang lain. Kalau toh Martin ingin memonopoli mainan, satu-satunya sebab adalah kami ini orang melarat. Kami tidak bisa membelikan Martin mainan. Tapi ini tanggung jawab Mark. Sebagai anak yang lebih tua dia sudah saya beri kewajiban untuk mengembalikan segala mainan kepada pemiliknya, dan sudah saya beri wewenang penuh kepadanya untuk mengambil tindakan kepada Martin. Bahwa Mark bertindak agresif, tentu saja bukan tanpa sebab. Dia tidak suka dihina. Saya pun merestuinya untuk

menyerang siapa pun yang menghinanya tanpa alasan sehat dan sewenang-wenang." Dan Marrion bertubi-tubi membenarkan perkataan suaminya ...." (**Keluarga M**, hlm. 46)

"... Saya menolak. Saya katakan bahwa saya hanya ingin menolong dia, lain tidak. Atas penolakan saya ini dia marah, "Anak muda, meskipun saya tidak kaya, saya tidak akan memperbudak orang. Semua pertolongan harus saya pertimbangkan. Kalau Anda menampik uang saya atas jerih payah yang telah Anda berikan kepada saya, saya mengusulkan untuk memutuskan hubungan kita. Kalau Anda tidak merasa belas kasihan kepada saya, biarlah semuanya saya kerjakan. Biarlah saya kecapaian lagi dan dikirim ke rumah sakit lagi."

Kalimat terakhir merupakan pertanda bahwa surat gelap sayalah yang menyebabkan dia terbaring di rumah sakit...."(**Ny. Elberhart**, hlm. 138)

"Saya sudah pusing, lapar, capai, haus, dan menderita. Sekaligus saya juga marah, "Apakah Bapak tidak perlu sarapan?"

Dia menjawab ganas, "Anda mau pura-pura menyediakan sarapan saya ya? Terang-terangan saja Anda ingin beristirahat. Dan terang-terangan saja Anda ingin membunuh saya." Setelah diam sebentar dia berkata, "Lebih baik lapar daripada kesakitan. Toh sebentar lagi saya sembuh."...." (**Charles Lebourne**, hlm. 187)

Dalam beberapa kutipan tersebut tampak jelas bahwa melalui dialog-dialog dan monolog watak-watak tokoh dapat ditangkap dan diidentifikasi. Jika dilihat secara keseluruhan, penampilan watak secara analitik lebih dominan. Hal tersebut disebabkan oleh cara dramatik sering hanya dilukiskan melalui penglihatan atau monolog tokoh "saya", yang dalam hal ini berfungsi sebagai narator.

Dari seluruh paparan mengenai tokoh dan penokohan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh selain tokoh "saya" adalah tokoh-tokoh yang kasar, licik, kejam, mengerikan, individualis, dan sejenisnya, sehingga tidak bisa tidak memaksa tokoh "saya" untuk bertindak licik, kejam, pendendam, dan kasar pula. Namun, justru karena itulah, tokoh "saya" menampakkan kedinamis-annya, sedang-kan tokoh lain menampakkan kestatis-annya.

8

Pada Hakikatnya Semua Manusia Sama, Tanpa Kelas

Latar atau *setting* adalah latar belakang yang tampak, yang dapat berupa waktu, misalnya hari, bulan, dan tahun, serta iklim atau periode sejarah (Stanton, 1965:18). Selain waktu dan tempat, latar juga dapat berupa keadaan sosial masyarakat dengan berbagai kelasnya. Bagaimanapun latar merupakan unsur penting dalam cerita karena latar merupakan ruang dan waktu bagi tokoh dalam bertindak. Akan tetapi, pentingnya latar tidak sepenting tokoh karena dalam kenyataan sering terjadi cerita tidak menunjukkan latar yang jelas. Karena itu sering muncul pernyataan bahwa "cerita ini terjadi di dunia asing, dunia antah-berantah, atau bahkan tidak terjadi di mana-mana". Pernyataan tersebut biasa ditujukan kepada cerita-cerita karya Danarto, Putu Wijaya, atau Iwan Simatupang.

Dilihat dari segi latar sosial budaya, cerpen-cerpen dalam *Orang-Orang Bloomington* tidak menampilkan manusia-manusia (baca: tokoh-tokoh) yang berkelas. Bahkan, dapat dinyatakan bahwa tokoh-tokoh yang dihadirkan Budi Darma adalah tokoh yang telah meninggalkan tata nilai kelas dan tata nilai sosial. Hal tersebut sesuai dengan penglihatan Budi Darma bahwa memang kondisi sosial tidak terlalu penting karena yang terpenting dalam kehi-

dupan adalah kondisi kejiwaan manusia itu sendiri sebagai makhluk individu yang segalanya ditentukan oleh takdir (Tuhan). Tentu saja penglihatan demikian ditujukan kepada masyarakat maju, modern, dan metropolis, yang keberadaannya ditandai dengan lahirnya berbagai jenis barang hasil produksi teknologi tinggi.

Barangkali memang demikian keadaan masyarakat Bloo-mington, Amerika Serikat, yang cenderung materialis-kapitalis dan individualis. Dalam masyarakat materialis, manusia memang "dipaksa" atau "terpaksa" harus bersikap individualis, karena tanpa sikap demikian mereka akan teralienasi. Dalam kondisi masyarakat demikian manusia "dipaksa" dan harus pula untuk berusaha memenuhi dan mengatur hidupnya sendiri. Karena itu, hubungan manusia lebih ditentukan berdasarkan kepentingan, bukan berdasarkan hubungan sosial-kekeluargaan.

Karena hubungan sosial manusia ditentukan oleh kepentingan, sangat wajar jika tokoh "saya" yang diciptakan Budi Darma dalam cerpen-cerpennya senantiasa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal itu dapat terjadi karena tokoh "saya" dilukiskan lebih mirip dengan tokoh yang berkepribadian Timur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya melalui cerpen-cerpennya Budi Darma mencoba untuk menggambarkan hubungan antara manusia Barat yang individualis dengan manusia Timur yang humanis (dan sosialis). Nyata sekali bahwa manusia humanis dan sosialis tidak mampu berhadapan dengan manusia individualis. Hal itu terbukti melalui tokoh "saya" yang dalam segala sepak terjangnya selalu tertimpa kesulitan dan kegagalan.

Barangkali bukan suatu kebetulan, manusia-manusia (tokoh) yang dimanfaatkan Budi Darma untuk kepentingan karya fiksinya adalah manusia-manusia Bloomington, Amerika Serikat. Pemanfaatan tokoh-tokoh semacam itu bukan hanya karena memang cerpen tersebut ditulis di Bloomington, melain-kan karena peristiwa yang dilukiskan dalam cerpen-cerpen itu juga terjadi di Bloomington. Karena itu, Budi Darma dengan segala kemampuannya ingin menggambarkan masyarakat dan manusia-manusia Bloomington sebagaimana adanya. Hal demikian diperkuat oleh pernyataan Budi Darma seperti berikut. "Bloomington hanya bertindak sebagai sebuah kebetulan. Andaikata pada waktu itu saya tinggal di Surabaya, atau Paris, atau Dublin, mungkin juga saya menulis Orang-Orang Surabaya, Orang-Orang Paris, atau Orang-Orang Dublin." (Darma, 1980: xvi).

Pada dasarnya, penyebutan latar tempat kota Bloomington adalah penyebutan secara makro (luas). Latar tempat secara mikro tampak juga disebutkan oleh Budi Darma dalam cerpen-cerpennya, misalnya tentang Jalan Fess, apartemen, toko, college mall, park avenue, dan sebagainya seperti terlukiskan dalam cerpen *Laki-Laki Tua Tanpa Nama*. Latar mikro demikian juga mewarnai cerpen-cerpen *Joshua Karabish, Keluarga M, Orez, Yorrick, Ny. Elberhart,* dan *Charles Lebourne*. Justru adanya sebutan latar mikro demikian aktivitas dan tindakan tokoh-tokohnya sangat terbantu. Mungkin, jika dihubungkan dengan situasi pengarang saat itu, semua latar tempat yang dilukiskan bergayut erat dengan tempat-tempat tertentu ketika Budi Darma tinggal di Bloomington, Amerika Serikat pada saat menjalani studi lanjutnya. Konon ia bertempat tinggal di

berbagai apartemen seperti yang dilukiskan dalam cerpen-cerpennya.

Ditinjau dari segi waktu, --waktu yang berkaitan dengan terjadinya peristiwa--, cerpen-cerpen Budi Darma selain menampilkan latar secara abstrak juga menampilkan latar secara kongkret. Namun, secara dominan cerpen-cerpen tersebut menampilkan latar waktu secara abstrak. Meski di dalamnya secara kongkret disebutkan nama hari seperti Senin, Selasa, Rabu, atau disebutkan pula nama bulan seperti Februari, Maret, April, dan sebagainya, latar waktu yang digambarkan tetap menunjukkan keabstrak-annya, karena penyebutan latar demikian tidak dilengkapi dengan penyebutan angka tahun. Latar demikian akan tampak kongkret jika disebutkan secara lengkap pukul berapa, hari apa, bulan apa, tahun berapa, dan seterusnya sehingga kita dapat mengidentifikasi latar secara jelas dan pasti. Namun, perlu diingat, ini adalah karya fiksi, karya imajinasi, bukan karya sejarah. Justru karena ketidakpastian itulah karya fiksi menunjukkan keeksisannya sepanjang masa sehingga dapat dinikmati sepanjang masa pula.

Demikian selintas pembahasan mengenai latar --sosial, waktu, dan tempat-- yang semua itu berfungsi membantu keberadaan tokoh dalam bertindak di sepanjang alur cerita. Selain itu, latar juga berperan dalam hal pembentukan watak tokoh, baik tipologis maupun psiko-logis.

9

Point of View yang Tanpa Variasi

Pusat pengisahan adalah salah satu unsur sarana sastra yang sering disebut dengan istilah *point of view* atau sudut pandang. Pusat pengisahan pada umumnya dipergunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh dalam kehidupan cerita. Dalam hal ini pengarang dapat menentukan siapa yang berbicara, berkisah, mendongeng, dan berkedudukan sebagai apa dia itu.

Stanton (1965:26--27) membagi pusat pengisahan menjadi empat bagian, yaitu (1) orang pertama-sentral, *first-person-central*, (2) orang pertama-sampingan, *first-person-perifheral*, (3) orang ketiga-terbatas, *third person-limited*, dan (4) orang ketiga-serba tahu, *third person-omniscient*. Seperti halnya Stanton, Tasrif juga membagi pusat pengisahan menjadi empat, yaitu (1) *author-omniscient*, (2) *author-participant*, (3) *author-observer*, dan (4) *multiple*. Namun, dalam hal ini Tasrif lebih menitikberatkan pada keterlibatan pengarang di dalam cerita. Sejauh mana campur tangan pengarang, apakah ia terlibat dalam diri tokoh atau tidak, dapat ditelusuri lewat sudut pandang ini.

Berdasarkan pengamatan seksama dapat dinyatakan bahwa semua cerpen yang dihimpun dalam buku *Orang-Orang Bloomington* hanya menampilkan satu cara pusat pengisahan, yaitu orang pertama-sentral. Seluruh peristiwa, tindakan, identitas, watak, dan sebagainya hanya dapat diketahui pembaca lewat juru bicara tokoh utama "saya".

Karena itu pembaca sangat bergantung kepada tokoh "saya". Jadi, seandainya tokoh "saya" memiliki jarak tertentu dengan tokoh-tokoh lain, pembaca juga memiliki jarak tertentu semacam itu. Hanya apa yang dikisahkan oleh tokoh "saya"-lah yang dapat diketahui pembaca, sedangkan apa yang tidak dikisahkan tokoh "saya" juga tidak diketahui oleh pembaca.

Untuk memperjelas pusat pengisahan demikian dapat disimak kutipan cerpen *Joshua Karabish* berikut.

> "Berbeda dengan yang lain, saya maju ke mimbar tidak untuk membaca sajak saya sendiri, akan tetapi sajak penyair Keats. Saya menyatakan bahwa saya bukan penyair, karena itu paling-paling saya hanya becus membacakan sajak orang lain. Atas pernyataan saya, Joshua nampak gembira dan menunjukkan gerak-gerik ingin berkenalan. Itulah permulaan perkenalan saya dengan dia. Dia menyatakan kagum kepada saya. Katanya, berbeda dengan mereka yang suka menamakan dirinya penyair dan membaca sajak-sajaknya sendiri, padahal sajak-sajak mereka tidak bermutu, saya bukanlah yang sok. (**Joshua Karabish**, hlm. 23)

Kutipan satu alinea tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa apa yang dapat diketahui oleh "saya" diketahui pula oleh pembaca. Jika seandainya "saya" tidak menceritakan bahwa Joshua kagum kepada "saya", pembaca juga tidak akan tahu kekaguman Joshua kepada "saya". Jadi, di

sinilah letak kebergantungan pembaca kepada tokoh "saya" (orang pertama-sentral).

Satu contoh lagi mengenai kebergantungan pembaca terhadap tokoh "saya". Kutipan berikut diambilkan dari cerpen *Ny. Elberhart*.

> "Apa yang harus saya perbuat, inilah yang membingungkan saya. Kalau dia sampai mati gara-gara kecapaian membersihkan pekarangannya, saya terlibat dalam proses kematiannya. Dan kalau sampai terjadi kematian ini menjadi urusan, orang tentu akan menemukan biang keladinya dengan mudah. Redaksi koran yang saya kirimi surat pikiran pembaca dulu tentu akan menelusur saya, demikian juga walikota. Bahkan Johanson, Ny. Kaimart, dan Ny. Meserole, kalau mau pasti akan mengetahui siapa saya." (**Ny. Elberhart**, hlm. 129)

Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa apa yang diketahui oleh "saya" dapat pula dirasakan dan diketahui oleh pembaca. Bahkan, hanya dugaan yang ada dalam pikiran tokoh "saya" mengenai surat kaleng yang kemungkinan menyebabkan sakit hingga kematiannya itu pula yang hanya dapat diketahui oleh pembaca. Jika "saya" tidak mengisahkan mengenai hal itu, sudah pasti pembaca juga tidak tahu tentang hal itu.

Tokoh utama dengan sebutan "saya" (*akuan-sertaan*) dalam cerpen-cerpen Budi Darma sebagian besar tidak beridentitas jelas, karena "saya" dalam kisah itu tidak memiliki nama tertentu. Barangkali kecuali dalam cerpen

Charles Lebourne. Dalam cerpen itu "saya" mempunyai nama jelas, yaitu James Russel. Kecenderungan demikian mengindikasikan bahwa pengarang nyata (*real author*) terlibat sepenuhnya dalam tokoh cerita. Akan tetapi, bagaimanapun juga tokoh "saya" adalah individu rekaan yang oleh pengarang dimanfaatkan sebagai juru kisah, juru bicara, juru dongeng, penyampai informasi, sehingga ia tidak identik dengan Budi Darma sebagai pengarang. Ia sebagai *narator* yang harus berhadapan dengan *naratee*-nya. Semua itu hanya dapat dipahami dalam kerangka naratif-gramatik. Barangkali inilah yang dalam pemaknaan sastra sering disebut sebagai instansi naratif atau *focalization*.

Dapat dikatakan pula bahwa pemanfaatan pusat pengisahan orang pertama-sentral sesungguhnya kurang memberikan keleluasaan pengarang untuk menyajikan kisah. Hal itu disebabkan oleh segala sesuatu yang hendak disampaikan pengarang menjadi terbatas. Kendati begitu, bukan berarti bahwa pusat pengisahan demikian dianggap lemah, karena justru dengan sebutan "saya" atau "aku", cerita terasa lebih dekat dengan situasi dan kondisi pembaca. Dikatakan "terasa lebih dekat" karena seolah-olah pembaca ikut terlibat dalam cerita sebagaimana keterlibatan pengarang.

10

Judul, Simbol, Ironi, dan Imaji yang Mengerikan

Judul sebuah karya sastra biasanya berupa kata, kelom-pok kata, ungkapan, atau apa pun yang dipilih oleh pengarang sebagai penanda karya ciptaannya. Sebagai penanda karya ciptaan, judul berperan cukup penting karena kehadirannya memberikan arahan tertentu baik bagi pengarang sendiri maupun bagi pembaca. Oleh karena itu, judul sering mengacu pada hal-hal tertentu dalam cerita, misalnya tema, tokoh, latar, peristiwa, konflik, dan sebagainya.

Dalam *Orang-Orang Bloomington*, judul cerpen-cerpen Budi Darma seluruhnya mengacu pada nama tokoh. Akan tetapi, nama tokoh yang diacu bukan nama tokoh utama yang menjiwai keseluruhan cerita, melainkan nama tokoh bawahan (lawan) yang kehadirannya hanya bergantung pada tokoh utama. Selain itu, pemilihan judul-judul tersebut tampaknya tidak disertai dengan motivasi tertentu sehingga antara judul dan ceritanya tidak menunjukkan suatu korelasi. Dikatakan demikian karena nama tokoh yang diangkat sebagai judul hanyalah nama-nama seseorang (tokoh lain) yang secara kebetulan menarik perhatian "saya". Bahkan, dapat dikatakan bahwa nama-nama tokoh itu hanya ada dalam alam pikiran tokoh utama "saya". Ia sama sekali tidak mencerminkan sesuatu, misalnya hal-hal,

aktivitas, atau perilaku tokoh tertentu. Hal tersebut berbeda, misalnya, dengan nama *Sri Sumarah* dalam novelet karya Umar Kayam. Nama Sri Sumarah dalam novelet itu tidak hanya sekadar mengacu pada nama tokoh, tetapi juga menunjuk pada aktivitas, perilaku, dan sikap tokoh; bahkan mengacu pada tema novelet tersebut.

Kendati hanya mengacu pada nama tokoh, judul-judul yang khas seperti *Laki-Laki Tua Tanpa Nama, Orez, Joshua Karabish, Ny. Elberhart, Yorrick, Keluarga M,* dan *Charles Lebourne* setidaknya mengarahkan perhatian pembaca pada latar sosial budaya tertentu. Jelas bahwa bagi pembaca Indonesia nama-nama tersebut bukan nama yang berciri khas Indonesia, melainkan berciri asing. Hal itu bukan suatu kebetulan, karena peristiwa-peristiwa cerita terjadi di kota Bloomington, Amerika Serikat. Barangkali memang nama-nama seperti itu tidak asing lagi di sana. Jadi, judul cerpen-cerpen Budi Darma tidak mengindikasikan suatu makna tertentu, tetapi sebatas hanya mengacu atau menandai nama tokoh yang berlatar sosial tertentu (Amerika).

Ditinjau dari sisi penggunaan simbol (lambang), cerpen-cerpen Budi Darma pada umumnya tidak menampilkan sarana-sarana kebahasaan lewat peribahasa atau ungkapan-ungkapan klise. Simbol dalam cerpen-cerpen itu hanya dapat ditafsirkan melalui kisah-kisah atau peristiwa tertentu. Dalam cerpen *Laki-Laki Tua Tanpa Nama*, misalnya, dikisahkan ada seorang laki-laki tua tanpa nama. Bagi tokoh "saya", sebutan laki-laki tua tanpa nama itu sendiri merupakan simbol yang menyarankan agar "saya" mengetahui siapa namanya. "Nama" itu sendiri adalah simbol tertentu, sebab "nama" itulah yang hingga akhir cerita tetap

menjadi pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh "saya". Karena laki-laki tua yang tidak diketahui namanya itu tetap menjadi misteri, simbol laki-laki tua tanpa nama itu dipergunakan oleh pengarang sebagai penanda judul *cerpen Laki-Laki Tua Tanpa Nama*. Demikian juga dalam cerpen *Keluarga M*. Huruf M itu sendiri merupakan simbol yang menyarankan agar tokoh "saya" mengetahui siapa sesungguhnya Keluarga M. Ternyata M adalah singkatan dari *Meek*, sebutan untuk nama seluruh keluarga yang diceritakan oleh "saya", yaitu Melvin, Marrion, Mark, dan Martin.

Simbol atau lambang-lambang yang dipergunakan oleh pengarang dalam cerpen tersebut merupakan misteri yang menjadi titik perhatian tokoh "saya". Selain itu, pemanfaatan simbol demikian juga menjadi pusat perhatian pembaca sehingga pembaca berusaha untuk mengetahui apa sesungguhnya yang menjadi tujuan pengarang lewat pemanfaatan simbol itu. Oleh sebab itu, pemanfaatan simbol-simbol demikian menimbulkan efek tertentu, yaitu menunjukkan hal-hal yang menonjol sehingga hal-hal tersebut senantiasa diingat oleh pembaca.

Secara umum dapat dikatakan bahwa ironi merupakan ciri khas karya sastra. Lewat ungkapan-ungkapan bahasa, karya sastra (termasuk di dalamnya cerpen) mengungkapkan pernyataan yang sering bertentangan dengan kenyataan sesungguhnya. Karena itulah di dalam karya sastra banyak dijumpai ungkapan-ungkapan tertentu seperti sinisme dan sarkasme. Akan tetapi, hal itu bukan tanpa maksud, karena lewat ungkapan-ungkapan semacam itu pengarang berharap untuk mendapatkan reaksi atau tanggapan tertentu dari orang lain (pembaca). Sebagai contoh,

jika ada peristiwa buruk, lewat ironi pengarang bermaksud ingin memperbaiki peristiwa atau keadaan yang buruk itu.

Berdasarkan pengamatan, ironi dalam cerpen-cerpen *Orang-Orang Bloomington* pada umumnya dapat dipahami lewat peristiwa-peristiwa tertentu yang dialami para tokoh. Dalam cerpen *Laki-Laki Tua Tanpa Nama*, misalnya, dikisahkan bahwa pada akhir cerita laki-laki tua itu ditembak mati oleh Ny. Nolan karena ia terlihat meng-ganggu Ny. Casper dengan membidik-bidikkan pistolnya. Bagi pembaca umum, peristiwa penembakan seseorang sampai mati sesungguhnya merupakan perbuatan jahat yang melawan hukum. Perbuatan "main hakim sendiri" demikian sungguh pantas mendapat hukuman yang layak. Akan tetapi, ironisnya, ternyata perbuatan melenyapkan nyawa orang lain itu tidak dianggap sebagai perbuatan yang "melanggar hukum", tetapi justru dianggap sebagai "kebebasan" yang membuat banyak orang merasa puas.

Cerpen *Joshua Karabish* dan *Keluarga M* menampilkan ironi yang lain lagi. Dalam cerpen itu dikisahkan bahwa "saya" selalu mendapat kesulitan dan kekecewaan dalam usahanya untuk membantu orang lain. Jelas bahwa hal itu sangat ironis. Membantu dan menolong sesama manusia saja sangat sulit, apalagi meminta bantuan dan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu, sangat wajar jika suasana yang muncul dalam cerpen-cerpen Budi Darma hanyalah kebencian, kekecewaan, ketegangan, kekejaman, dan sejenisnya. Hal serupa tampak juga dalam cerpen *Orez* dan *Charles Lebourne*. Tokoh "saya" senantiasa menemukan kesulitan dan kekecewaan dari perbuatannya yang baik. Munculnya ironi-ironi demikian sangat wajar karena dalam kondisi kehidupan sosial yang individual manusia senan-

tiasa berada dalam keterasingan. Sangat wajar juga jika tema-tema keterasingan manusia dalam cerpen-cerpen Budi Darma terasa sangat eksplisit.

Seperti tampak dalam cerpen-cerpen Budi Darma pada umumnya, cerpen-cerpen dalam *Orang-Orang Bloomington* juga menampilkan iamji-imaji tertentu yang khas. Imaji, citra, atau kesan mental, atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frase, atau kalimat-kalimat (Zaidan, 1994:52) memunculkan suatu perasaan yang bermakna tertentu. Dilihat dari sarana kebahasaan yang dimanfaatkannya, imaji-imaji dalam cerpen-cerpen tersebut terkesan mengerikan dan menjijikkan. Akan tetapi, seperti dikatakan oleh Faruk (1984:19--21), imaji-imaji yang terdapat dalam *Orang-Orang Bloomington* berbeda dengan imaji-imaji dalam cerpen-cerpen sebelumnya (misalnya cerpen *Kritikus Adinan*). Perbedaannya terletak pada kesan mengenai dunia yang mengandung imaji itu.

Dengan mengutip pendapat Thompson, Faruk menyatakan bahwa apabila dunia yang mengandung imaji itu bersifat fantastik, imaji-imaji yang mengerikan dan menjijikkan dapat menjadi *horor*, tetapi apabila dunia yang mengandungnya bersifat realistik, imaji-imaji yang mengerikan dan menjijikkan dapat menjadi *grotesque*. *Grotesque* adalah imaji yang sekaligus mengandung unsur komik, menakutkan, berlebihan, tidak masuk akal, dan abnormalitas.

Untuk lebih memperjelas pengertian tersebut, perhatikan kutipan berikut.

> "... Kemudian dia memperhatikan bagaimana anak-anak itu melemparkan bolanya dengan keras ke

arah pemukul bola, dan bagaimana pemukul bola itu memukul bolanya dengan sekuat tenaga. Dia memperhatikan juga bagaimana bola itu melesat ke udara dengan kekuatan yang sangat mengagumkan. Misalnya saja, katanya, ada anak kecil latihan memukul bola, kemudian tanpa sengaja ada seorang perempuan mengandung berjalan di dekatnya, dan tanpa sengaja tongkat anak itu menghan-tam perut si perempuan.

"Apakah yang akan terjadi?" tanyanya. Terus terang saya bergidik atas pertanyaan itu. Saya diam. Karena saya tetap diam setelah dia memandang saya agak lama, dia berkata: "Baiklah, tidak usah tongkatnya yang menghantam perut si perempuan, tapi bolanya yang melesat bagaikan kilat. Coba bayangkan, apa yang akan terjadi?" Saya bergidik. Lalu dia menangis, ... Dengan sekali lompat dia berdiri di tepi tempat tidur, kemudian membuka bajunya dengan cekatan, mempertontonkan perut-nya kepada saya, kemudian mengeluarkan aba-aba supaya saya menjotos perutnya seperti jago tinju yang akan merebahkan lawannya. Dia mengeluarkan aba-aba lagi dengan lebih tegas dan keras. ....

Kemudian dia menggeret saya ke ruang tengah. Setelah mencopot sisa pakaiannya yang masih menutupi sebagian tubuhnya, dia tiduran di lantai dengan perut dihadapkan ke arah saya. Kemudian dia mengeluarkan perintah supaya saya memperlakukan perutnya seperti bola soccer.

Bagaikan seorang wasit tanpa sempritan, dia memerintahkan saya untuk menendang perutnya.

> "Anggaplah seperti tembakan pinalty ke arah gawang lawan", katanya dengan nada gagah berani...." (**Orez**, 72--73)

Jika membaca kutipan di atas, pasti pembaca akan merasakan beberapa hal yang bertentangan, yaitu ngeri, takut, geli, sekaligus kasihan. Pembaca merasa ngeri dan takut karena apabila pemukul bola yang dipukulkan dengan sekuat tenaga itu benar-benar mengenai perut perempuan yang sedang mengandung. Jika benar-benar mengenainya, dapat dibayang-kan bagaimana rasa sakitnya, belum lagi bagaimana keadaan anak yang akan dilahirkan. Pembaca dapat membayangkan pasti anak yang kelak dilahirkan akan cacat. Sementara itu, pembaca merasa geli sekaligus kasihan karena dalam paparan itu gambaran mengenai keadaan perempuan hamil dengan perut besar dipertentangkan dengan gambaran mengenai bola yang dipukul dengan sekuat tenaga.

Demikian gambaran imaji-imaji yang ditampilkan Budi Darma dalam cerpen-cerpennya. Karena gambaran dunia yang ditampilkan Budi Darma lebih bersifat realistik, bukan fantastik, imaji-imaji yang muncul tidak terkesan horor, tetapi hanya terkesan dilebih-lebihkan sehingga seolah-olah tidak masuk akal. Akan tetapi, memang harus demikian agaknya cerpen yang sengaja ingin menyuguhkan hal-hal yang mengerikan, menakutkan, sekaligus menyentuh perasaan terdalam pembaca.

11

Gaya yang Boros, Kaku, Bertele-tele

Pembahasan mengenai gaya dalam hal ini berkaitan dengan masalah pemilihan materi bahasa, pemakaian ulasan, pemanfaatan gaya bertutur, dan sebagainya. Pemilihan materi bahasa dan pemakaian ulasan berkaitan dengan masalah penggunaan bahasa, sedangkan pemanfaatan gaya bertutur berhubungan dengan gaya bercerita. Penggunaan bahasa tertentu oleh pengarang akan melahirkan gaya-gaya tertentu, misalnya gaya realistik, romantik, simbolik, dan lain-lain. Penuturan cerita dengan pemilihan bahasa tertentu dapat menimbulkan suasana tertentu pula, misalnya romantis, religius, hambar, mencekam, tragis, humor, tegang, dan seterusnya. Justru melalui suasana dan gaya tertentu itulah pembaca dapat menangkap konvensi-konvensi khas seorang pengarang.

Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam cerpen-cerpennya Budi Darma kurang hemat dalam menggunakan materi bahasa. Banyak sekali repetisi yang kurang berarti. Akan tampak jelas jika dicermati kutipan berikut ini.

> "Usaha saya untuk berpapasan lagi dengan dia secara kebetulan selalu gagal. Setelah melalui beberapa proses, antara lain pura-pura kurang nafsu makan karena memikirkan dia, pura-pura kurang suka tidur karena memikirkan dia, dan pura-pura

kurang suka bekerja karena memikirkan dia, akhirnya betul-betul kurang nafsu makan, betul-betul sulit tidur, dan betul-betul gagal memusatkan pikiran pada waktu bekerja. Mula-mula saya sengaja melamunkan dia akhirnya saya sering melamun tanpa sadar. Saya terbangun tidur karena memi-kirkan dia, saya tidak bisa makan karena saya ingin makan bersama dia, saya malas bekerja karena otak saya diserap oleh dia, dan saya sulit tidur karena kepala saya capai memikirkan dia." (**Yorrick**, hlm. 92)

Dalam kutipan tersebut tampak banyak sekali ulangan-ulangan (repetisi) yang sesungguhnya dapat dihilangkan. Dapat dibayangkan, dalam satu paragraf saja terdapat repetisi *saya* (10 kali), *dia* (9 kali), *pura-pura kurang* (3 kali), dan *memikirkan dia* (5 kali). Sementara itu, dalam kutipan tersebut tampak juga bahwa pengarang tidak berusaha memadatkan kalimat atau menggantikan kata ganti orang dengan kata ganti lain yang bersinonim. Kata ganti orang pertama *saya*, misalnya, dapat diganti dengan kata *ku* atau *aku*, sedangkan kata ganti orang ketiga *dia* dapat diganti dengan kata *-nya, ia, orang itu, pemuda itu*, dan sebagainya. Akibat pemanfaatan bahasa secara demikian, cerita menjadi terlalu kaku, tidak luwes, dan hal itu mengakibatkan suasananya hambar. Kehambaran semacam itu tampaknya juga disebabkan oleh terlalu seringnya digunakan kalimat aktif. Padahal, jika kalimat-kalimat itu sebagian diganti atau diselingi dengan kalimat pasif, suasana cerita barangkali akan lebih bervariasi dan mengesankan.

Kendati ciri umum penggunaan bahasa Budi Darma dalam cerpen-cerpennya kurang padat, kurang variasi, dan

monoton, tetapi berkat pemanfaatan imaji-imaji atau citra-citra tertentu, di satu sisi cerpen Budi Darma menjadi sangat menarik. Dengan kata-kata atau frase yang khas, misalnya, kesan atau bayangan visualnya terasa sangat eksplisit. Kutipan penggunaan bahasa bergaya asindeton berikut agaknya menunjukkan kecenderungan itu.

> "Kepalanya yang benjol, matanya yang selalu nampak akan melesat dari sarangnya, mulutnya yang seolah tidak dapat dikatupkan, ditambah dengan caranya berkata, apa saja yang dikatakannya, menyebabkan saya tidak sampai hati untuk menjauhinya...." (**Joshua Karabish**, hlm. 22)

> "Memang Orez lahir dengan selamat, tapi cacat, kepalanya benjol, terlalu besar, kasar ....
> .....
> ... Tidak peduli siang atau malam, kalau sedang angot, berteriaklah dia ...." (**Orez**, hlm. 77--78)

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa penampilan imaji atau citra dengan kata-kata yang "keras", seperti *benjol, melesat, tidak dapat dikatupkan, besar, kasar, angot,* dan *berteriak*, suasana cerita menjadi terasa sangat eksplisit. Suasana tegang dan ngeri dalam cerita itu semakin bertambah tegang dan ngeri. Seandainya pengarang tidak memilih kata-kata semacam itu mungkin suasana ngeri tidak sengeri seperti yang digambarkan dalam cerpen itu.

Gambaran suasana ngeri, tegang, menakutkan, dan kecemasan itulah yang agaknya mewarnai seluruh cerpen Budi Darma. Suasana demikian terasa lebih eksplisit karena didukung oleh dominannya penggunaan gaya bahasa repetisi, paralelisme, dan klimaks. Suasana romantis tiba-tiba berubah menjadi suasana tegang misalnya tampak dalam cerpen *Yorrick*. Perubahan suasana romantis menjadi tegang seperti tampak dalam kutipan berikut didukung oleh penampilan gaya bahasa klimaks.

> "... Harrison sanggup berjongkok, kemudian Ny. Ellison sanggup melompat ke pelukannya, dan Harrison sendiri sanggup menangkap tubuh Ny. Ellison dengan cekatan. Demikianlah seterusnya. Semua penonton menyatakan kekagumannya.
>
> Tiba-tiba saja, ya, tiba-tiba saja, pada waktu Ny. Ellison menaikkan kakinya ke ujung hidungnya, mengikuti irama musik, dia kehilangan keseimbangan, lalu jatuh terjungkal. Dengan ganas kepalanya menyerang lantai. Semua orang berteriak kaget...." (**Yorrick**, hlm. 120)

Dengan kata atau ungkapan *tiba-tiba saja* (2 kali), suasana romantis yang semula dibangun oleh Harrison dan Ny. Ellison dengan cepat berubah menjadi tegang.

Demikian antara lain gaya bahasa, suasana, dan gaya bertutur Budi Darma yang khas yang mewarnai seluruh cerpennya. Kendati kesan yang muncul adalah boros, kaku, dan bertele-tele, berbagai ungkapan yang dipergunakan

untuk membangun suasana yang menegangkan, menakutkan, dan realistik itu mampu mendukung tema-tema egoik manusia yang berkenaan dengan kegelisahan dan kesengsaraan manusia dalam usahanya menjalin hubungan dengan sesama dan dengan alam sekelilingnya.

12

Jaringan Antarunsur dan Pandangan Dunia

Paparan berikut merupakan rangkuman seluruh pemba-hasan unsur-unsur struktur yang telah dibicarakan di depan. Dalam rangkuman ini sedikit banyak akan di-paparkan pula kaitannya dengan pandangan pengarang terhadap dunia atau kehidupan seperti yang digambarkan lewat karya-karya cerpen-nya.

Melalui sarana bahasa (Indonesia) --dengan berbagai gaya, suasana, dan perspektifnya--, dalam cerpen-cerpen-nya Budi Darma menghadirkan (menciptakan) tokoh-tokoh manusia biasa, dalam arti bukan tokoh yang hanya ada dalam dunia ide. Manusia (tokoh) yang digam-barkannya memiliki jiwa, emosi, dan jati diri sebagaimana manusia pada umumnya. Ia dapat berbicara, bertindak, marah, cemas, takut, senang, dan dapat pula mati. Akan tetapi, karena tokoh yang diciptakan Budi Darma dihadirkan dalam situasi (latar) sosial yang keras yang di dalamnya penuh dengan manusia-manusia yang cenderung individual dan tanpa kemanusiaan, tokoh-tokoh yang dilukiskan cenderung pula mengalami kesengsaraan dan kegelisahan. Ia senantiasa sengsara dan kesulitan --yang terlihat jelas dalam sepanjang alur cerita-- dalam usahanya untuk menja-lin hubungan dengan sesama dan ling-kungannya. Oleh karena itu, kesan (tema) pokok yang muncul adalah egois-me-egoisme manusia. Dalam sepanjang sejarah kehidupan-

nya manusia selalu berada dalam keterasingan dan keterjepitan sehingga mereka dipaksa untuk senantiasa mengenali identitas dan mencari jati dirinya.

Kesan di atas pada gilirannya menyiratkan suatu makna ironis karena dalam kehidupan manusia hanya pertentangan dan perbenturan hidup saja yang muncul. Hukum-hukum komunikasi sosial yang seharusnya menjadi alternatif untuk mempererat hubungan antarmanusia agar mereka saling menyapa, menolong, dan menegakkan kebenaran, justru banyak dilanggar oleh para pelakunya sendiri. Oleh karena itu, hak-hak manusia untuk bersahabat, berkomunikasi, bermasyarakat, hidup dalam kedamaian bersama, dan sejenisnya menjadi tidak berlaku lagi. Akan tetapi, perlu disadari bahwa terciptanya kondisi demikian bukan tanpa sebab. Sebab yang utama adalah karena semakin lama dunia memang semakin keras, yang semua itu --jika dikaitkan dengan realitas kehidupan kita sehari-hari-- diakibatkan oleh semakin banyaknya manusia yang tidak bisa tidak harus mengadakan persaingan dan kompetisi.

Dari paparan di atas, dengan demikian, dapat diketahui bagaimana pandangan pengarang (Budi Darma) terhadap dunia. Meskipun dunia ciptaan Budi Darma dalam cerpen-cerpennya hanya berupa dunia fiksional, bukan dunia realitas keseharian kita, tetapi terasa eksplisit bahwa ia memandang hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungannya di dunia hanya sebagai hubungan yang aneh, saling terisolasi, saling menjatuhkan, dan saling mengancam. Dalam hubungan semacam itu pada dasarnya manusia cenderung me-mentingkan diri sendiri, egois, sehingga mereka tidak segan-segan saling mengorbankan

dan saling menjatuhkan manusia lain. Hidup dan kehidupan tidak ubahnya sebagai sesuatu yang kering dan kejam.

Secara eksplisit pandangan di atas telah terangkum dalam kata-kata Budi Darma ketika diwawancarai majalah Horison (April 1974). Dalam wawancara itu Budi Darma menyatakan bahwa:

> "... meskipun saya tidak suka menyamaratakan orang, saya melihat banyak orang yang pada dasarnya aneh... orang tidak mau melihat potret karena dirinya tidak terpacak di situ, orang melayat tidak untuk kepentingan belasungkawa, tetapi untuk menghindari percakapan buruk orang lain mengenai dirinya, ...".

Oleh sebab itu, tidak aneh jika dalam kata pengantar buku *Orang-Orang Bloomington* Budi Darma menyatakan sikapnya dalam bersastra seperti berikut.

> "... saya tetap bercerita mengenai kekerasan hidup.... Kesulitan orang berhubungan dengan sesamanya dalam mencari identitas dirinya tetap mewarnai cerpen-cerpen saya. Saya tetap mengamat-amati hal-hal yang sama, mungkin karena konsep saya mengenai manusia sudah tegas dan jelas. Mungkin semenjak dulu saya menganggap bahwa pada dasarnya manusia selalu dalam proses mencari identitas dirinya, dan terjatuh-jatuh karena kesulitannya berhubungan dengan sesamanya...." (Darma, 1980: xii).

Demikian antara lain pandangan dunia Budi Darma yang dapat ditelusuri lewat karya-karya cerpennya (mungkin juga dalam novel-novelnya). Namun, sebagai pecinta dan pembaca sastra Indonesia, kita harus sadar, mungkin pandangan Budi Darma mengenai dunia (dan kehidupan ini) akan berubah pada masa-masa yang akan datang. Dikatakan demikian karena hingga kini Budi Darma oleh Tuhan masih "ditakdirkan" segar bugar sehingga ia masih memiliki kesempatan lebar untuk mencari dan mencari terus hal-hal baru tentang berbagai fenomena kehidupan manusia. Lewat karya-karya terbarunya, kelak, jika memang ia masih akan menulis sastra, perubahan-perubahan pandangannya akan dapat ditelusuri.

13

Penutup

Dalam bagian ini disajikan simpulan atas apa yang telah dibahas sebelumnya. Selain itu, disajikan pula permasalahan yang muncul yang dilengkapi dengan harapan-harapan yang mungkin dapat dilakukan. Sim-pulan dan permasalahan selengkapnya sebagai berikut.

Pemahaman dan atau interpretasi karya sastra berdasarkan ancangan struktural dan semiotik ternyata lebih memungkinkan untuk memperoleh makna yang lebih luas dan bervariasi. Dinyatakan demikian karena ancangan tersebut lebih memungkinkan penafsir untuk "merebut" makna karya sastra dari banyak sisi, baik dari sisi pengarang (intensi dan tujuan-tujuannya), sisi kondisi sosial (yang melingkupi kesemestaan karya sastra), sisi karya sastra itu sendiri (struktur dan tanda-tanda tekstualnya), maupun dari sisi pembaca (selaku penafsir atau pemaham karya sastra). Demikian juga agaknya pemahaman atas cerpen-cerpen karya Budi Darma. Dengan menelusuri dan menginterpretasi cerpen-cerpen tersebut, kita dapat memperoleh makna (tertentu) dari empat sisi seperti yang disebutkan itu. Makna-makna yang dimak-sudkan itu di antaranya sebagai berikut.

Ditinjau dari sisi riwayat hidup, karier, dan konsep-konsep kepengarangannya, dapat dinyatakan bahwa sebagai pengarang Budi Darma telah mampu menunjukkan

sikap hidupnya dengan tegas. Sebagai seorang intelek, pemikir, dan penghayat kehidupan --yang semua itu telah dirintis melalui jenjang pendidikan (dasar, menengah, tinggi; dalam dan luar negeri) dan pengalaman hidupnya sejak kecil hingga menduduki berbagai jabatan di lembaga pendidikan tinggi-- Budi Darma telah mampu menunjukkan keintelektualan, kepemikiran, dan kemampuan penghayatannya terhadap kehidupan. Semua itu tampak jelas dalam karya-karya kreatifnya, salah satu di antaranya dalam cerpen-cerpen yang dikumpulkan dalam buku *Orang-Orang Bloomington*.

Dalam cerpen-cerpen tersebut tergambar dengan jelas bahwa Budi Darma menyodorkan dunia pemikiran, dunia rasionalitas, dengan berbagai dampak yang ditimbulkannya. Oleh karena dunia rasionalitas adalah dunia yang "member-halakan" dan mengunggulkan pikiran dan rasio, akibatnya manusia-manusia yang ada di dalamnya kehilangan jiwa, identitas, dan jati dirinya. Karena itu, dalam hidup dan kehidupannya, manusia cenderung bersikap individual, keras, kejam, dan tanpa perikemanusiaan, sehingga semua itu menjadi terasing dan teralienasikan.

Jika kita mencoba mencermati kehidupan dunia modern seperti sekarang ini --yang ditandai oleh munculnya revolusi teknologi canggih-- akan tampak nyata bahwa dunia seolah-olah semakin sempit, yang semua itu berakibat "menyempitkan" jiwa manusia karena kondisi sosial yang tercipta telah meniadakan pentingnya hu-bungan-hubungan sosial. Akibat yang lebih jauh, dalam kesempitan dunia dan jiwa manusia, manusia cenderung gelisah dan kecewa karena sulit untuk berkomunikasi dengan sesama

dan dengan lingkungannya. Barangkali inilah yang dimaksud Budi Darma sehingga ia memandang dunia tidak ubahnya sebagai sesuatu yang terasing, terisolasi, dan bersifat sementara. Karena itu, tidak bisa tidak, manusia diharuskan mencari jati diri, dan semua itu bergantung pada takdir (Tuhan).

Dilihat dari sisi strukturalnya, gambaran manusia seperti di atas tampak nyata dalam cerpen-cerpen Budi Darma. Gambaran manusia demikian terasa sangat eksplisit dalam urutan paparan berikut. Berkat penglihatannya terhadap kehidupan yang keras, Budi Darma menyodorkan gambaran kehidupan atau latar sosial yang keras. Dalam kehidupan sosial yang keras itu tokoh-tokohnya --yang terlihat dalam sepanjang alur-- cenderung bersikap keras dan melawan. Hubungan-hubungan sosial di antara mereka tidak tercipta sebagaimana layaknya. Karena itu, tokoh-tokoh yang hadir hanya sebagai sosok manusia yang individual dan saling menjatuhkan. Emosi, dendam, takut, benci, rindu, kejam, sepi, dan sejenisnya adalah ciri khas karakter mereka. Itulah sebabnya, suasana cerita menjadi menegangkan, menakutkan, mengerikan, sekaligus menggelikan.

Jika ditinjau dari satu sisi, Budi Darma memang kurang intens menggarap sarana-sarana pembangun keutuhan struktur ceritanya. Hal itu terlihat jelas, misalnya, cara penceritaannya yang kaku, paparannya yang kurang padat, banyak kata dan kalimat yang diulang dan mubazir, dan gaya bahasanya yang monoton. Akan tetapi, jika dilihat dari sisi lain, kekakuan, ketidakpadatan, dan kemonotonan itu justru memperkuat suasana yang dilukiskan. Suasana ngeri semakin bertambah ngeri karena dilukiskan dengan

kata dan ungkapan yang berulang-ulang. Dendam seorang tokoh terasa lebih kuat dan dalam karena disajikan dengan pelukisan imaji-imaji yang kuat. Oleh sebab itu, secara keseluruhan, tema-tema egoisme manusia yang ditampilkan Budi Darma terasa lebih eksplisit dan mampu menyentuh perasaan terdalam manusia.

Akhirnya, dilihat dari sisi pragmatis, dari sisi pembaca sastra Indonesia, atau siapa pun, cerpen-cerpen Budi Darma adalah suatu benda, suatu tanda (sign), fakta semiotik, yang berfungsi sebagai "jendela" untuk melihat kehidupan dunia sekeliling. Melalui "dunia kehidupan" yang diciptakan Budi Darma dalam cerpen-cerpennya pembaca (kita semua) diharapkan dapat memperoleh makna dari kehidupan ini. Jika demikian, tentu kita akan hidup lebih bermakna, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Seperti telah dinyatakan di bagian awal buku ini bahwa pembicaraan atas cerpen-cerpen Budi Darma ini masih terbatas dan terlalu sempit ruang lingkupnya. Dikatakan demikian karena objeknya hanya terbatas pada karya-karya cerpen Budi Darma, itu pun hanya khusus cerpen dalam kumpulan *Orang-Orang Bloomington*. Oleh sebab itu, wajar jika hasil yang diperoleh juga masih terbatas. Jika sebuah telaah ingin menjang-kau hasil yang lebih lengkap dan luas, seharusnya ia diperluas pula jangkauannya, baik yang menyangkut objek dan sasarannya maupun cara dan metode yang dipergu-nakannya. Namun, semua itu pasti ada konsekuensinya, yaitu pengetahuan yang luas, kemampuan yang memadai, kesempatan yang longgar, dan sarana finansial yang cukup.

Dalam kaitannya dengan permasalahan yang telah disebutkan, kami khususnya, berharap agar buku ini hanya dianggap sebagai perangsang bagi telaah lanjutan yang lebih luas dan dalam. Baik bagi pembahasan atas seluruh karya Budi Darma maupun bagi pembicaraan sastra Indonesia yang lebih luas, kami berharap agar bahasan ini sedikit banyak dapat memberikan sumbangan yang berarti, khususnya sumbangan dalam hal studi kepustakaan dan referensi. Harapan ini, terus terang, muncul dari hati nurani yang jujur, bukan mengada-ada.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Mohammad Thani. 1979. "Kesusasteraan dan Strukturnya: Suatu Pendekatan." Dalam *Mendekati Kesusasteraan*. Baharuddin Zainal (ed.). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Ali, Lukman. 1967. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.

Aveling, Harry. 1983. "Dunia yang Jungkir Balik Budi Darma." Dalam *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esei dan Kritik*. Pamusuk Eneste (ed.). Jakarta: Gramedia.

Chatman, Seymour. 1980**.** *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Press.

Damono, Sapardi Djoko. 1974. "Wawancara Tertulis dengan Budi Darma." Dalam *Horison*, April 1974.

Darma, Budi. 1974. "Kritikus Adinan." Dalam *Horison*, April 1974.

_____. 1980. *Orang-Orang Bloomington*. Jakarta: Sinar Harapan.

_____. 1980. "Mula-Mula adalah Tema." Prakata buku *Orang-Orang Bloomington*. Jakarta: Sinar Harapan.

_____. 1981. "Mulai dari Tengah." Dalam *Proses Kreatif*. Pamusuk Eneste (ed.). Jakarta: Gramedia.

_____.1982. "Laki-Laki Putih." Dalam *Dua Puluh Sastrawan Bicara*. Dewan Kesenian Jakarta (ed.). Jakarta: Sinar Harapan.

_____. 1983. *Solilokui: Kumpulan Esei Sastra*. Jakarta: Gramedia.

_____. 1983. *Olenka.* Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 1984. "Kemampuan Mengebor Sukma." Dalam *Horison*, Juli, 1984.

_____. 1988. *Rafilus*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 1988. "Tanggung Jawab Pengarang." Dalam *Basis*, Juli 1988.

_____. 1995. *Harmonium*. (Nur Sahid, ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Eneste, Pamusuk (ed.). 1981. *Leksikon Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Faruk. 1984. "Kritikus Adinan dan Cerpen-Cerpen Budi Darma Lainnya." Makalah untuk Simposium Nasional Sastra Indonesia Modern, Pusat Penelitian Kebudayaan bersama Fakultas Sastra UGM, Oktober 1984. (Tidak diterbitkan).

Forster, E.M. 1971. *Aspect of the Novel*. Australia: Penguin Books.

Hirsh, E.D. 1979. (Ninth Printing). *Validity in Interpretation*. New Haven and London: Yale University Press.

Juhl, P.D. 1980. *Interpretation: An Essay in The Philosophy of Literary Criticism*. New Jersey: Princeton University Press.

Lubis, Mochtar. 1960. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Nunang Jaya.

Pinurbo, Joko. 1989. "Orang-Orang Bloomington: Potret Manusia Aneh." Dalam *Basis,* Oktober 1989.

Putra, Darma. 1993. "Budi Darma." Dalam *Basis*, Oktober 1993.

_____. 1995. "Kredo Budi Darma: Konsep Takdir dalam Mencipta." Dalam *Basis*, April 1995.

Rampan, Korrie Layun. 1982. *Cerita Pendek Indonesia Mutakhir: Sebuah Pembicaraan*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

Rimmon-Kenan, Shlomith. 1986. (Reprinted). *Narrative Fiction: Contemporary Poetics.* London and New York: Methuen.

Rosidi, Ajip (ed.). 1977. *Laut Biru Langit Biru*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Shipley, Joseph T. 1962. *Dictionary of World Literature*. New Jersey: Littlefield, Adams & Co.

Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

_____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene and Austin Warren. 1962. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Books, Harcourt, Brace and World Inc.

Zaidan, Abdul Rozak et.al. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zoeltom, Andy (ed.). 1984. *Budaya Sastra.* Jakarta: Rajawali Press.

BIODATA PENULIS

Tirto Suwondo, lahir di Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah, pada 1962. Pendidikan Sarjana (S-1) di FPBS IKIP Muhammaddiyah Yogyakarta (1987) dan Pascasarjana (S-2) di UGM (2000). Sejak 1982 bekerja di Balai Bahasa dan pada 1988 diangkat sebagai tenaga peneliti. Sejak 2007 menjabat Kepala Balai Bahasa Yogyakarta.

Sejak masih kuliah (diawali ketika mendirikan majalah kampus *Citra*) aktif menulis artikel, resensi, dan *features* tentang sastra, budaya, dan pendidikan. Esai-esainya telah dipubli-kasikan di berbagai media massa regional maupun nasional. Bahkan juga di *Pangsura* (Jurnal Pengkajian Sastera Asia Tenggara) terbitan Brunei Darussalam. Pernah menjadi wartawan *Detik* (1988), *Media Indonesia* (1989--1991), dan *Kartini* (1991--1993). Beberapa kali menjuarai lomba penulisan esai dan atau kritik, di antaranya juara I lomba mengarang esai sastra *Horison* (1997), juara III lomba penulisan esai sastra DKY (2000), dan masuk 10 besar sayembara kritik sastra Dewan Kesenian Jakarta (2007). Selain menjadi anggota dewan redaksi *Bahastra* (majalah ilmiah kesastraan FKIP UAD), dan *Widyaparwa* (jurnal ilmiah kebahasaan dan kesastraan), pernah pula aktif menjadi editor buku di beberapa penerbit di Yogyakarta.

Buku-buku hasil penelitiannya (kelompok) yang telah terbit *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa* (Pusat Bahasa, 1994); *Sastra Jawa Modern Periode 1920 sampai Perang Kemerdekaan*

(Pusat Bahasa, 1996); *Karya Sastra Indonesia di Luar Penerbitan Balai Pustaka* (Pusat Bahasa, 1997); *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan* (Gama Press, 2001); *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan* (Kalika, 2001); *Sastra Jawa Balai Pustaka 1917--1942* (Mitra Gama Widya, 2001); *Kritik Sastra Jawa* (Pusat Bahasa, 2003); *Pengarang Sastra Jawa Modern* (Adiwacana, 2006); dan *Pedoman Penyuluhan Sastra Indonesia* (Balai Bahasa, 2008).

Sementara buku hasil penelitian sendiri yang telah terbit *Suara-Suara yang Terbungkam: Olenka dalam Perspektif Dialogis* (Gama Media, 2001), *Studi Sastra: Beberapa Alternatif* (Hanindita, 2003), *Muryalelana: Seorang "Pejuang" Sastra Jawa* (Balai Bahasa, 2005), *Karya Sastra Indonesia dalam Majalah Gadjah Mada dan Gama* (Jentera Intermedia, 2006); dan *Esai/Kritik Sastra dalam Minggu Pagi, Masa Kini, dan Semangat* (Gama Media, 2007). Buku cerita anak-anak (saduran) yang telah terbit *Sang Pangeran dari Tuban* (1996), *Gagalnya Sebuah Sayembara* (1998), *Sepasang Naga di Telaga Sarangan* (2004), *Tugas Rahasia Si Buruk Rupa* (2005), dan *Dewi Anggraeni Si Putri Kerandan* (2006).